

**PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DAN  
WAWASAN KEBANGSAAN MELALUI PEMAHAMAN KITAB  
KUNING DI PESANTREN THOHIR YASIN KABUPATEN  
LOMBOK TIMUR**



Oleh: **Suhandi**  
**NIM: 21204011053**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**TESIS**  
SUNAN KALIJAGA

Diajukan kepada Program Megister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Megister Pendidikan (M.Pd)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

**YOGYAKARTA**  
**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suhandi, S.Pd  
NIM : 21204011053  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 05 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Suhandi

NIM : 21204011053

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suhandi, S.Pd  
NIM : 21204011053  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



**Suhandi**

NIM : 21204011053

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1074/Un.02/DT/PP.00.9/05/2024

Tugas Akhir dengan judul : PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DAN WAWASAN KEBANGSAAN MELALUI PEMAHAMAN KITAB KUNING DI PESANTREN THOHIR YASIN KABUPATEN LOMBOK TIMUR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUHANDI  
Nomor Induk Mahasiswa : 21204011053  
Telah diujikan pada : Rabu, 24 Januari 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Sibawaihi, S.Ag., M.Si., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 65b99598efe49



Penguji I  
Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 65d71d1fca225



Penguji II  
Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 664fbf989d668



Yogyakarta, 24 Januari 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6653fbd064523

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis : Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama  
Berjudul : Dan Wawasan Kebangsaan Melalui Pemahaman Kitab  
Kuning Di Pesantren Thohir Yasin Kabupaten Lombok  
Timur

Nama : Suhandi  
NIM : 21204011053  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/ Pembimbing : Sibawaihi, S.Ag., M.Si., Ph.D. (  )

Penguji I/ Sekretaris : Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag. (  )

Penguji II : Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. (  )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Tanggal : 24 Januari 2024

Waktu : 09.00 -10.00 WIB

Hasil : A- (92)

IPK : 3,78

Predikat : Pujian (Cum Laude)

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan beserta koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

### **PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DAN WAWASAN KEBANGSAAN MELALUI PEMAHAMAN KITAB KUNING DI PESANTREN THOHIR YASIN KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

Yang ditulis oleh :

Nama : **Suhandi**  
NIM : 21204011053  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

*Wassalamu'alaikum wr. Wb.*

Yogyakarta, 09 Januari 2024

Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Sibawaihi, S.A.S., M.Si., Ph.D.**

NIP. 19750419/200501 1 001

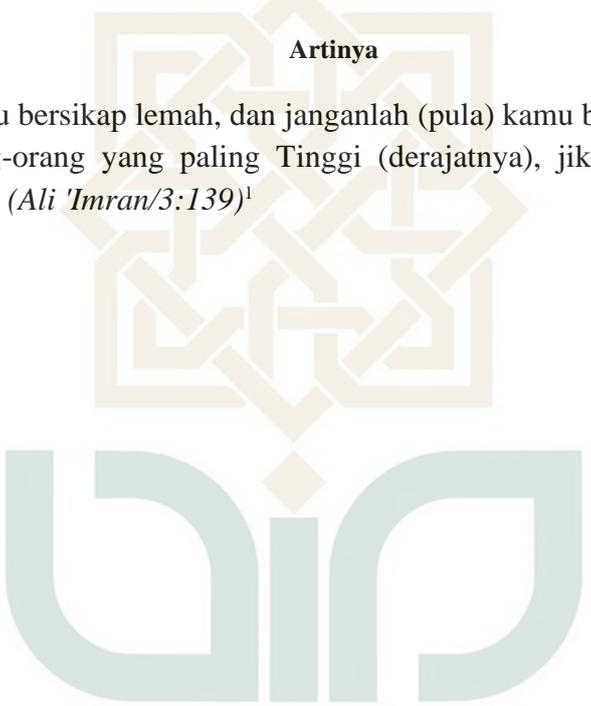
## MOTTO

"Jika Tuhan memberiku cinta dengan dibungkus agama, maka akan aku jaga agamaku tanpa menyakiti agama orang lain, dan jika Tuhan memberiku rasa yang dibalut dengan toleransi, maka akan ku hargai pendapat orang lain, jika masih ada yang mempermasalahkan dua hal itu, dia manusia amatir"

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣٩

### Artinya

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman". (Ali 'Imran/3:139)<sup>1</sup>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, QS. Al-Imran, Terjemahan Kemenag 2019.

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Tesis Ini Saya Persembahkan Untuk Almamater Tercinta**

**Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**

**Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Tesis ini merupakan penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dan Wawasan Kebangsaan Melalui Pemahaman Kitab Kuning Di Pesantren Thohir Yasin Kabupaten Lombok Timur”. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan bisa terwujud dan terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu, kesempatan ini mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. selaku ketua Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Muqowim, M.pd. selaku dosen penasehat akademik.
4. Dr. Sibawaihi, M.Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing tesis yang senantiasa sabar dan telaten dalam membimbing penulisan dan penyusunan tesis ini.
5. Orang yang tersayang, Ibu Rohanah dan Bapak Nah Akbar yang terus memberikan kasih sayang dan senantiasa mencurahkan do’a, usaha serta mendidik penulis serta kakak penulis yang selalu memberikan semangat dan dukungan menjalani pendidikan sehingga bisa menyelesaikan tesis ini.

6. Hery Rosdianti, M.Pd. (pasangan) Orang yang selalu mendampingi keseharian dikala kebingungan untuk berpikir dan menyelesaikan tesis ini, serta selalu sayang, membantu dan memberikan semangat.
7. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Salaf Modern (PPSM) Thohir Yasin Lendang Nangka Kabupaten Lombok Timur yang telah bekerjasama dengan baik dalam memberikan dukungan dan data serta bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.
8. Sahabat-sahabati Prisai Bintang Sembilan (PC PMII Lombok Timur) yang selalu eksis memberikan guyon dalam gelar Magister serta selalu memberikan semangat meraih Gelar Magister.
9. Teman-teman seperjuangan Program Magister PAI 1C yang selalu memberikan semangat dan do'a dalam penyelesaian tesis ini
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan dan do'a serta support dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga segala bentuk bantuan, dukungan dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik ...*Aamin*.

Yogyakarta, 05 Januari 2024  
Penyusun,

**Suhandi**  
21204011053

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## II. Konsonan Transliterasi Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

## III. Konsonan Transliterasi Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

#### IV. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...اَ...يَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

#### V. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap katakata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كراماتوليده	ditulis	Karāmah alauliyā'
-------------	---------	-------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	ditulis	zakāt al-Fitr
------------	---------	---------------



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS.....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xi</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xviii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xx</b>
<b>HALAMAN ABSTRACT.....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Penelitian Relevan.....	9
F. Landasan Teoritik .....	12

1. Definisi Pesantren .....	12
2. Moderasi Beragama .....	14
3. Wawasan Kebangsaan .....	39
4. Kitab Kuning.....	51
G. Sistematika Pembahasan.....	54
<b>BAB II METODE PENELITIAN.....</b>	<b>55</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	55
B. Setting Penelitian.....	56
C. Data dan Sumber Data.....	56
D. Tehnik Pengumpulan Data .....	57
E. Uji Keabsahan Data .....	60
F. Teknik Analisis Data .....	62
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	64
1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Salaf Modern Thohir Yasin (PPSM).....	64
2. Profil Pondok Pesantren Salaf Modern Thohir Yasin (PPSM).....	66
3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Thohir Yasin.....	67
4. Aktivitas Dan Jadwal Kegiatan Santri .....	68
B. Pembahasan dan Temuan .....	69
1. Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan .....	69

2. Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren	
Thohir Yasin .....	74
3. Penerapan Nilai-nilai Wawasan Kebangsaan di Pondok Pesantren	
Thohir Yasin .....	92
4. Metode Penanaman Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan Melalui Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Thohir Yasin.....	106
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama dan wawasan Kebangsaan di Pondok Peantren Thohir Yasin.....	116
6. Implikasi Kitab Kuning Terhadap Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan di Pondok Pesantren Thohir Yasin .....	124
C. Keterbatasan Penelitian .....	127
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>129</b>
A. Kesimpulan .....	129
B. Saran .....	130
C. Implikasi .....	131
D. Penutup .....	132
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>133</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>142</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Thohir Yasin..... 68



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi.....	142
Lampiran 2 Pedoman Wawancara .....	146
Lampiran 3 Biodata Penulis.....	149



## Abstrak

**Suhandi.** Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan wawasan kebangsaan melalui pemahaman kitab kuning di pondok pesantren Thohir Yasin Kabupaten Lombok Timur. **Tesis. Yogyakarta: Program Studi PAI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023**

Hidup dalam keberagaman rentan menimbulkan konflik dan perpecahan. Namun, warga Pondok Pesantren Thohir Yasin Lombok Timur mampu menciptakan kehidupan dalam keberagaman yang rukun dan damai tanpa ada perpecahan dan konflik, bahkan sangat menikmati keberagaman, memiliki toleransi yang tinggi, mencintai budaya sendiri dan menghormati budaya orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan wawasan kebangsaan melalui pemahaman kitab kuning.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Sumber data primer diperoleh dari kiai/pimpinan pondok, staf pengajar yang mengajar kitab kuning serta santri pondok pesantren Thohir Yasin. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ini. Proses Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) penerapan moderasi beragama melalui pengkajian kitab kuning mengajarkan serta membiasakan santri bersifat toleransi dengan banyaknya keberagaman, berprinsip *tawaṣṣuṭh*, bersifat *tasāmuh* dengan segala perbedaan, *tawāzun* diajarkan melalui prinsip *hablu minallah* dan *hablu minannas*. Nilai *Ta'adul* melalui sifat yang tidak membedakan antar setiap santri dari semua kalangan, prinsip *Shūra* diterapkan melalui setiap kegiatan yang dilakukan didiskusikan dan diputuskan secara musyawarah. Untuk wawasan kebangsaan membiasakan sifat integralistik yang menjadikan semua adalah keluarga, tidak berkelompok, saling menghargai serta menerima perbedaan budaya dan lain sebagainya. Adapun faktor utama yang menjadi pendukung penanaman nilai moderasi dan wawasan kebangsaan adalah adanya pengajar yang kompeten dalam bidangnya serta beberapa faktor pendukung lainnya seperti keteladanan dari kiai dan masyarakat pondok, semangat belajar yang tinggi serta dukungan dari kelengkapan sarana dan prasarana belajar, sementara faktor penghambat berupa minimnya jumlah staf pengajar yang memahami kitab kuning dengan baik dan kesulitan para santri dalam manajemen waktu.

**Kata kunci:** *penanaman nilai, moderasi beragama, wawasan kebangsaan, kitab kuning,*

## Abstract

**Suhandi.** Implementation of Religious Moderation Values And Nationality Insight Through Understanding of Kitab Kuning in Thohir Yasin Islamic Boarding School, East Lombok Regency. **Thesis. Yogyakarta: Islamic Education Study Program, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023**

Living in diversity is easy to causing conflict and discord. However, Thohir Yasin Islamic Boarding School can create a harmonious and peaceful life in diversity without any conflict or discord, in fact they really enjoy the diversity with a high tolerance, love their own culture and respect the culture of others. This study aims to describe the implementation of religious moderation values and nationality insight through understanding of kitab kuning.

This research was a qualitative descriptive that used a field study approach. The population of this study were all over Thohir Yasin Islamic school people. The primer data comes from kiai, teachers who teaches Kitab Kuning and the students of Thohir Yasin Islamic boarding school. Mmeanwhile, the secondary data were taken from the documents related to the research focuses. Analysis data stated by Miles and Hubarman that is data reduction, data presentation, and withdrawal conclusion.

The result of this study indicate that: (1) the implementation of religious moderation value through kitab kuning teach the students as well as get used to tolerance with many diversity, *tawaṣṣuṭh* principled and *tasāmuh* with all differences, *tawāzun* taught through *hablu minallah* and *hablu minannas* principles. *Ta'adul* values through traits that don't differentiate between every students from all circles, *Shūra* principles applied through every activities performed discussed and decided in a forum. For nationality insight, used to integralistic characteristic that make all become family, no group, respect each other and accept difference culture and others. The main factors that support the implementation of religious moderation and national insight value are the presence of teachers who are competent in their fields as well as several other supporting factors such as exemplary from kiai and all community of boarding school, students' high motivation in learning kitab kuning and support from the completeness of facilities and infrastructure, whereas the inhibiting factor is the lack of the number of teaching staff who understand kitab kuning well and the students' difficulties in time management.

**Keywords :** implementation value, religious moderation, insight nationality, kitab kuning,

# BAB I

## PENDAHULAN

### A. Latar Belakang

*Rahmatan li al-‘ālamīn* yang dikenal dalam Islam bermaksud untuk menciptakan kehidupan penuh kasih sayang tanpa pertengkaran, harmonis, penuh keadilan bagi semua umat di manapun dan kapanpun. Indonesia adalah negara yang dipenuhi oleh keberagaman seperti budayanya, tradisi yang dijalankan, banyaknya suku yang dimiliki hingga kepercayaan agama yang dianut oleh masyarakatnya. Indonesia merupakan negara yang merawat persatuan melalui semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang bermakna berbeda-beda namun tetap memiliki satu tujuan. Hal itu merupakan sebuah anugerah yang harus dirawat dan dijaga, sebab kekayaan keberagaman ini memberikan nilai-nilai positif bagi negara jika kita dapat menjaga dan merawatnya. Sebaliknya, ketika tidak bisa menjaga dan merawatnya bisa menjadikan *boomerang* yang mengakibatkan perpecahan dengan banyaknya perbedaan baik dari keyakinan, pemahaman maupun tradisi sosial.

Sebagaimana yang kita saksikan bersama, kejadian terorisme dari tahun ke tahun selalu bermunculan seperti terjadinya teror bom pembunuhan yang menyasar tiga gereja dan Polresta di Surabaya pada tahun 2018, terjadinya bom bunuh diri tatkala Densus 88 pada saat pengepungan Abu Hamzah terjadi di Sukoharjo Jawa Tengah tahun 2019, selanjutnya teror Gereja

Ktedral di Makasar dilakukan sepasang suami pada tahun 2021.<sup>2</sup> Selanjutnya terjadi domonstran seribu masyarakat Lombok Timur pada tahun 2021 karena berbeda pemahaman tentang syariat ziarah kubur. Sehingga saat ini banyak terbentuk kelompok penganut paham-paham ekstrem yang mengatasnamakan agama serta terjadinya kelunturan budaya akibat bebasnya budaya luar yang masuk ke Indonesia dan mempengaruhi generasi muda untuk secara perlahan melupakan budaya yang dimiliki negaranya. Kedua fenomena ini menimbulkan keresahan dan perpecahan antar umat beragama dan berbangsa. Maka dari itu, sudah seharusnya kita merawat dan menjaga persatuan Indonesia meskipun perbedaan yang melatar belakangi dari berbagai suku, ras, budaya maupun agama. Sebagai umat beragama dan masyarakat yang berbangsa, penting untuk memiliki pengetahuan dan wawasan terkait bangsa dan agama agar dapat mengambil jalan tengah untuk setiap aktivitas yang akan dilakukan agar tidak merugikan agama dan bangsanya.

Moderasi beragama hadir sebagai pedoman atau cara pandang dalam bersosial maupun beragama untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dan mencegah munculnya masalah-masalah radikal dan terorisme yang dilatarbelakangi oleh perbedaan pemahaman dan ideologi agama. Agama dapat menjadi ajaran yang menciptakan keteraturan sosial, perdamaian dan moralitas.<sup>3</sup> Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan

---

<sup>2</sup> Eko Nur Wibowo, *Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama (Studi di Pondok Pesantren Darul Afkar Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten)*, Tesis: UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022, hal. 2.

<sup>3</sup> Sadam Husain, *Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Pesantren (Studi Kasus Pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)* Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020, hal. 2.

Dukcapil NTB tahun 2021 mencatat 95% masyarakat Lombok Timur memeluk agama Islam,<sup>4</sup> namun menganut pemahaman yang berbeda-beda dalam menjalankan syariah agama baik pendapat, pemikiran bahkan budaya dan tradisi. Jika tidak memiliki nilai toleransi yang tinggi, hal ini dapat memecah belah masyarakat. Dan salah satu ayat yang menjadi acuan atau landasan dalam moderasi beragama adalah Q.S. Al-Baqarah: 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا<sup>5</sup>

Terjemahan : *Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan<sup>5</sup> agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Al-Baqarah/2:143)*

Dalam penjelasan ayat di atas menunjukkan bahwasanya Allah SWT. Menciptakan manusia penuh dengan perbedaan baik berupa sikap, pikiran maupun pemahaman keyakinan (agama) dan berlaku seimbang dan adil terhadap sesama. Namun hal demikian, keberadaan Islam radikal atau paham fanatisme yang memakai kekerasan berupa keterlibatan dalam masalah sektarian dan terror bom menimbulkan kekhawatiran dan mengancam keamanan penganut lainnya. Oleh sebab itu, pada dasarnya kehidupan umat Islam dimanapun berada diperintahkan untuk menjadi umat yang moderat *Ummatan Waṣaṭan* (أمة وسطا).

---

<sup>4</sup> Habibuddin, dkk, *Pejuang Lombok Timur: Sejarah Perjuangan dan Konstruksi Nilai Kepahlawanan*, hal. 47.

<sup>5</sup> *Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku. Mushaf Al-Qura'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag Agama RI, 2021).

Heterogenitas bangsa Indoensia dapat disebut juga sebagai *sunnatullah*. Namun perbedaan-perbedaan tersebut tetap dileburkan dalam satu kesatuan umat *Ummatan Wahidah* (امة واحدة) oleh Allah SWT. agama dan negara diibaratkan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan dan sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari, maka penting untuk memiliki pengamalan agama yang wawasan kebangsaan terlebih dalam kehidupan di negara multikultural seperti Indonesia. Terutama pada kaum pemuda yang akan menjadi generasi bangsa Indonesia kelak, dimana pemuda masih mencari jati dirinya. Oleh karenanya semangat beragama dan berkebangsaan adalah modal terbesar bagi bangsa ini. Kelunturan budaya sendiri dan ketertarikan generasi muda akan budaya luar menjadi bukti bahwa generasi muda telah menganggap budaya luar lebih menarik dibandingkan budaya sendiri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penghargaan, pemahaman dan wawasan generasi muda akan identitas yang dimiliki oleh bangsa sendiri. Sehingga penting untuk setiap warga terutama generasi muda untuk lebih mengenali bangsa sendiri agar dapat mempertahankan, mencintai dan melestarikan budaya serta apa yang menjadi identitas bangsanya serta terhindar dari pengaruh buruk budaya luar.

Pondok pesantren merupakan corong syiar Islam sekaligus pusat pengembangan nilai-nilai luhur Islam di Nusantara sejak masa sebelum kemerdekaan hingga sekarang. Pesantren berperan dalam menjaga Indonesia dari berbagai isu SARA yang mengakibatkan perpecahan hingga kehancuran. Peran pesantren ditengah-tengah masyarakat Indonesia sangat besar, baik dari

membimbing masyarakat tentang keagamaan, hingga menegak luruskan ajaran yang tidak sesuai syariat Islam serta menjaga nilai-nilai keislaman. Pembelajaran di pesantren tidak sebatas mencetak para ulama-ulama, kyai, ustazd dalam bidang keagamaan saja, namun pesantren juga menjadi benteng pertahanan terhadap pengaruh budaya luar yang dapat menimbulkan keburukan dan membekali IPTEK serta menyiapkan para santri untuk mampu beradaptasi dan bersaing di era modern yang serba pesat akan perubahan, perkembangan dan kemajuan secara global.

Sehubungan dengan hal tersebut, pondok pesantren Thohir Yasin yang terletak di wilayah Desa Lendang Nangka Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur merupakan pondok pesantren yang jumlah santrinya di atas rata-rata dan model pembelajarannya tidak jauh beda dengan pesantren di Nusantara pada umumnya. Di tengah-tengah perubahan zaman yang semakin serba serbi modern, pesantren tersebut mampu mengikuti arus perkembangan baik dalam bidang keagamaan dan teknologi. Ditinjau dari SDM Lombok Timur, jumlah penduduknya sangat padat dibandingkan dengan Kabupaten lainnya yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Demikian halnya di tengah-tengah pondok pesantren Thohir Yasin SDM-nya merupakan keberagaman budaya, suku, ras, bahasa, maupun paham keyakinannya, tidak bisa dipungkiri sewaktu-waktu sangat memungkinkan terjadinya perselisihan atau benturannya budaya, keyakinan paham atau pertikaian kelompok dengan individu hingga berujung konflik. Namun, hingga saat ini, masyarakat pesantren hidup dalam kerukunan, saling menyayangi layaknya keluarga,

tidak terpengaruh oleh dunia modern dan budaya luar yang tidak sesuai dengan identitas asli bangsa sendiri.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu pengasuh pondok pesantren Thohir Yasin, mengatakan bahwa pondok pesantren memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan ajaran agama dan identitas bangsa yang sebenarnya, lebih lanjut lagi beliau menuturkan bahwa menjaga kerukunan dalam perbedaan dapat dilakukan jika setiap penganut perbedaan tersebut memiliki sikap moderat, sedangkan upaya awal untuk menjaga identitas bangsa yang sebenarnya dari kelunturan adalah dengan mengenal dan memiliki wawasan terkait bangsa sendiri. Salah satu gagasan dan upaya yang dipilih oleh pondok pesantren untuk mempertahankan keduanya adalah melalui pengkajian kitab kuning yang dilakukan secara rutin oleh ahli.

Pondok pesantren Thohir Yasin Lendang Nangka di era modern tidak terlepas dari kajian kitab klasik atau kitab kuning sebagai sumber utama materi kajian. Umumnya kitab yang dikaji berupa kitab Fathul Qorib, Ta'limul Muta'allim, Aqidatul Awwam al-Milal Wa an-Nihal, al-Fiqh 'ala Mazahib al-Arba'ah dan lain sebagainya. Ustad Munawir Husni selaku salah satu pengajar kitab kuning di pondok pesantren tersebut pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2023 di tempat pondok pesantren Thohir Yasin “ menegaskan bahwa kitab kuning menjadi sarana penghubung agama Islam dengan budaya.<sup>6</sup> Lebih lanjut lagi, ustadz Ahmad Fatoni selaku

---

<sup>6</sup> Munawir Husni, *Wawancara*, (Pondok Pesantren, Kamis 26 Juli 2023).

pembina pondok menyebutkan bahwa kitab kuning berperan sebagai pembawa perubahan dan pergeseran sosial bagi masyarakat dalam segala aspek termasuk di dalamnya agama, sosial, politik hingga kesejahteraan.<sup>7</sup> Berdasarkan pertimbangan tersebut, pondok pesantren memilih kitab kuning sebagai kajian utama dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dan wawasan kebangsaan.

Masyarakat pondok pesantren terdiri dari berbagai kalangan dan memiliki perbedaan paham, adat, budaya, suku, bahasa, dan lain sebagainya. Namun perbedaan tersebut tidak menimbulkan perpecahan dan konflik. Sebaliknya seluruh masyarakat pesantren memiliki sikap yang moderat, hidup dalam kerukunan, kedamaian dan tetap mencintai dan bangga akan budaya sendiri serta menghormati budaya maupun kebiasaan daerah lain. Melihat fenomena ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan wawasan kebangsaan, faktor pendukung dan penghambat serta implikasinya melalui pemahaman kitab kuning di pondok pesantren Thohir Yasin Kabupaten Lombok Timur.

---

<sup>7</sup> Ahmad Fatoni, *Wawancara*, (Perpustakaan Pondok Pesantren, Kamis 31 Juli 2023,

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah diatas terbentuk dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan wawasan kebangsaan melalui pemahaman kitab kuning di pondok pesantren Thohir Yasin Kabupaten Lombok Timur?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan wawasan kebangsaan melalui pemahaman kitab kuning di pondok pesantren Thohir Yasin Kabupaten Lombok Timur?
3. Bagaimana implikasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan wawasan kebangsaan terhadap sikap moderasi beragama dan wawasan kebangsaan melalui pemahaman kitab kuning di pondok pesantren Thohir Yasin Kabupaten Lombok Timur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisis bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan wawasan kebangsaan melalui pemahaman kitab kuning di Pondok Pesantren Thohir Yasin Kabupaten Lombok Timur
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan wawasan kebangsaan melalui pemahaman kitab kuning di pondok pesantren Thohir Yasin Kabupaten Lombok Timur.
3. Mengetahui Implikasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan wawasan kebangsaan terhadap sikap moderasi beragama dan wawasan

kebangsaan melalui pemahaman kitab kuning di pondok pesantren Thohir  
Yasin Kabupaten Lombok Timur

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil yang akan diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat  
menyumbangkan kebermanfaatannya secara teoritis maupun praktis bagi semua:

##### **a. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan  
terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan wawasan kebangsaan  
melalui pemahaman kitab kuning serta dapat digunakan sebagai referensi  
dalam penelitian sejenis yang akan dilakukan selanjutnya.

##### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi penulis, memberikan kedalaman pemikiran dan pengetahuan serta  
pengalaman moderasi beragama dan wawasan kebangsaan yang  
mendalam.
- 2) Bagi pendidik, tambahan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam  
lingkup pembelajaran keislaman.
- 3) Menjadi landasan juga pedoman dalam pengembangan pengajaran dan  
studi keislaman moderasi beragama dan wawasan kebangsaan.

#### **E. Kajian Penelitian Relevan**

Guna menguatkan hasil dari penelitian, maka peneliti melakukan kajian  
terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil pengamat maupun  
penelaah dari penelitian yang relevan, peneliti mengembangkan rujukan-  
rujukan pada penelitian sebagai berikut:

*Pertama*, Saddam Hussain mahasiswa pascasarjan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020 fokus membahas terkait membangun dan mengembangkan moderasi di wilayah Sulawesi selatan yang telah ditemukan pada santri Ma'had Aly as'adiyah yaitu: *tawaşşut*, *tawāzun*, *ta'adul*, dan *tasāmuh* serta menganalisis penerapan moderasi Islam terhadap masyarakat.<sup>8</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan ada pada fokus penelitian yang membahas tentang nilai-nilai moderasi yang telah ditemukan pada santri Ma'had Aly as'adiyah, sedangkan peneliti pada tulisan ini fokus membahas model penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan wawasan kebangsaan di lingkungan pondok kemudian imlementasi terhadap masyarakat. Adapun kontribusi pada penelitian terdahulu ataupun peneliti sekarang yaitu menjadi sebuah acuan bagi masyarakat pentingnya saling menjaga dan merawat bhineka tunggal ika.

*Kedua*, Ade Putri Wulandari 2020. Dalam penelitian ini fokus pembahasan bagaimana pondok pesantren menerapkan pendidikan Islam yang berasaskan moderasi beragama. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa pemahaman kiayai dan santri terkait ajaran Islam di lokasi penelitian memiliki cara pandang yang tidak doktrinal, menerapkan dua cara penanaman moderasi beragama yaitu melalui pembelajaran kelas dan di luar kelas.<sup>9</sup> Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada penerapan moderasi beragama pada SDM di pondok pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta,

---

<sup>8</sup> Sadam Husain, *Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Pesantren* .....2020.

<sup>9</sup> Ade Putri Wulandari, *Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama Di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*, Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

sedangkan penelitian yang akan diteliti fokusnya pada model, strategi dan implementasi moderasi Islam di lingkungan pondok pesantren.

*Ketiga*, Riko (2021) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai Islam moderat di ponpes Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam moderat di lingkungan ponpes meliputi transformasi, transaksi nilai, transinternalisasi nilai tindak lanjut berupa evaluasi.<sup>10</sup> Fokus penelitian ini adalah transformasi dan transinternalisasi nilai-nilai Islam moderat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada model, strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan implementasi moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren Thohir Yasin Lombok Timur.

*Keempat*, Dinar Bela Ayu Naj'ma dan Syamsul Bakri (2021) bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan moderasi beragama pada penguatan wawasan kebangsaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan baik formal maupun non formal menjadi sarana bagi masyarakat untuk menguatkan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi, sumber data serta fokus penelitian. Dimana penelitian ini berfokus pada lembaga pendidikan formal dan non formal dalam menanamkan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan.<sup>11</sup> Berbeda dengan yang hendak diteliti ini yaitu berfokus pada penanaman nilai-nilai moderasi

---

<sup>10</sup> Riko Pangestu, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Pondok Pesantren Di Bandar Lampung*, Tesis: UIN Raden Intan Lampung, 2021.

<sup>11</sup> Dinar Bela Ayu Naj'ma & Syamsul Bakri, *Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan*, *Academia (Journal Of Multidisciplinary Studies)* Vol. 5 No. 2, Juli-Desember 2021, hal. 421-422.

beragama dan wawasan kebangsaan pada santri dan imlementasinya pada masyarakat.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Najamudin, Said dan Ma'zumi (2020) bertujuan untuk menggali kurikulum yang digunakan pondok pesantren salafi dalam menanamkan, mengembangkan dan aktualisasi nilai-nilai moderasi dan wawasan kebangsaan bagi para santri pondok pesantren salafi Jami'atul Ikhwan Kabupaten Banten.<sup>12</sup> Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah penanaman nilai kebangsaan dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning, budaya pondok, rutinitas dan ekstrakurikuler, sedangkan penanaman moderasi Islam melalui kitab tauhid, fiqih dan akhlak serta melalui budaya dan rutinitas pondok. Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai dua variabel serta teknis analisis data yang diterapkan. Sedangkan perbedaan terletak pada lokasi dan sumber data serta teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data.

## **F. Landasan Teoritik**

### **1. Definisi Pesantren**

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi imbuhan pe- dan diakhiri-an yang bermakna tempat santri.<sup>13</sup> Pesantren identik diartikan tempat tinggal, asrama bagi santri yang belajar keagamaan baik mengaji dan lain sebagainya. Adapun dalam sumber daya manusia di pondok pesantren

---

<sup>12</sup> Najmudin Said & Ma'zumi. *Penanaman Nilai Moderasi Islam dan Wawasan Kebangsaan Pada Santri Pondok Pesantren Salafi Jami'atul Ikhwan Kabupaten Serang Banten*. JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter 6, (1), 2020.

<sup>13</sup> Masturaini, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)* Tesis: IAIN Palopo, 2021, hal. 25.

terdiri dari kiai, ustazd, pengasuh dan santri disertakan dengan bermacam tradisi dan ciri khas lainnya, ada bangunan yang menjadi tempat berkegiatan para santri selama 24 jam.

Pondok pesantren merupakan suatu tempat tinggal, penginapan santri/pelajar dengan tujuan menuntut ilmu. Pondok pesantren merupakan bangunan yang identik sederhana terletak biasa jauh dari pemukiman warga dengan berlandaskan para santrinya mendapatkan kenyamanan dan kenikmatan dalam belajar atau menerima ilmu dari sang kiai.

Dalam sejarah Indonesia pesantren lahir dari berbagai pemikiran para kiai yang berasal dari Indonesia lahir dari berbagai pemikiran para kiai yang berasal dari Indonesia bernetabene menuntut ilmu dipenjuru dunia dan dengan berbagai munculnya problem-problem di Indonesia maka lahirlah pondok pesantren dengan tujuan mengkokohkan akhlak manusia dan menjaga kekokohan kebangsaan. Sejak adanya pondok pesantren, pesantren selalu eksis dalam menjaga kemakmuran, perdamaian serta kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari sifat radikalisme. Para kiai dan santri-santrinya sudah membuktikan dan banyak menanamkan jasa-jasanya dalam membela serta mempertahankan tanah air dari kalangan penjajah (Belanda), dengan begitu pesantren tidak bisa dinapikan bahwasanya pesantren menjadi garda terdepan mempertahankan negara Indonesia dan

patut diberikan penghargaan “Hari Santri” sebagai simbolis untuk mengenang jasa-jasa para santri di pondok pesantren.<sup>14</sup>

## 2. Moderasi Beragama

### a. Definisi Moderasi Beragama

Secara bahasa moderasi merupakan sebuah istilah yang diambil dari bahasa Inggris yaitu *moderation* yang memiliki arti tidak berpihak.<sup>15</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi adalah pengurangan penghindaran dari kekerasan, dan keesktreman.<sup>16</sup> Selanjutnya dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-waṣaṭhiyah* (الوسطية) yang berasal dari kata *waṣaṭh* (الوسط) memiliki arti (pilihan terbaik) dan mempunyai padanan kata *tawāzun* (berimbang), *I'tidāl* (adil) dan orang yang menerapkannya disebut *waṣaṭh*.<sup>17</sup> Menurut Abdullah Al-Qurtubi, kata *waṣaṭh* (الوسط) bermakna berlaku adil dan baik.<sup>18</sup> Zamimah menyebutkan bahwa *waṣaṭhiyah* (الوسطية) merupakan sebuah paradigma berfikir paripurna khususnya pada hal yang berkaitan dengan sikap beragama dalam lingkup agama Islam.<sup>19</sup> Hal yang serupa juga mengemukakan oleh kamali bahwa moderat dalam bahasa Arab berarti

---

<sup>14</sup> Rustam Ibrahim, *Pesantren Dan Pendidikan Kebangsaan: Studi Tentang Buku Al-Difā' 'Ani Al-Wathān Min Ahammi Al-Wājibāt 'Ala Kulli Wāhidin Minnā Karya Kiai Muhammad Said*, MIQOT Vol. XLII No. 1 Januari-Juni 2018, hal. 150.

<sup>15</sup> A. Dimiyati, *Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri*, Tesis : Institut PTIQ Jakarta 2021, hal. 27.

<sup>16</sup> Masturaini, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama .....*, hal. 17.

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 16.

<sup>18</sup> Arif Abdul Lathif dan Muhammad Babul Ulum, *Moderasi Beragama Menurut Sayyid Quṭub Dalam Kitab Tafsir Fī Zīlāl Al-Qur'an (Studi Kritis Atas Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat 143)*, Jurnal Al-Furqan, Volume 5 Nomer 1 Juni 2021, hal. 30.

<sup>19</sup> Zamimah, I., *Moderatisme Islam dalam Konteks KeIndonesiaan*. Al-Fanar, 1 (1), 2018, hal. 75.

*waṣaṭhiyah* (الوسطية) berarti berimbang dan adil. Senada yang dikemukakan imam Shamsi Ali menyimpulkan bahwa moderasi itu merupakan komitmen kepada agama dengan apa adanya, tanpa mengurangi maupun melebih-lebihkan.<sup>20</sup> Ibnu ‘Asyur dalam tafsirnya *At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, Juz. II, halaman 17-18 Ibnu ‘Asyur mendefinisikan kata “*waṣaṭh*” (الوسط) adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan tegak, tidak berlebihan dalam mengambil keputusan. Adapun makna “*ummatan waṣaṭan*” (الوسطية) pada surat al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Kata *ummatan waṣaṭan* seringkali dijadikan rujukan sebagai moderasi beragama karena mengandung moderat yang disebut dengan *waṣaṭhiyah* (الوسطية).<sup>21</sup> Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah SWT. telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi “*ummatan waṣaṭan*”, (أمة وسطا), umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.<sup>22</sup> Arti yang senada juga dikemukakan al-Jazâ‘iri dalam tafsirnya yang mengatakan umat Islam adalah pilihan yang adil, terbaik dan mempunyai misi untuk meluruskan juga sebagaimana umat yang Allah berikan petunjuk berupa ka’bah

---

<sup>20</sup> Annisa Firdaus, dkk, *Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis*, Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 11, No. 2, Desember 2021, hal. 194.

<sup>21</sup> Andi Abdul Hamzah & Muhammad Arfain, *Ayat-Ayat Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)*, Tafsere Volume 9 Nomor 1 Tahun 2021, hal. 35.

<sup>22</sup> Riko Pangestu, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Pondok .....*, hal. 31.

sebagai kiblat. Allah mengaruniai kelayakan kepada umat Islam untuk menjadi saksi dihari kiamat nanti terkait perbuatan yang telah manusia lakukan, ini merupakan wujud kemuliaan dan karunia yang Allah berikan kepada umat Islam.<sup>23</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, Al-Ashfahani dalam Junaedi menegaskan pandangannya dalam memaknai moderasi beragama yaitu titik tengah yang didalamnya terdapat arti adil, mulia dan persamaan.<sup>24</sup> Hal ini juga sejalan dengan surah al-Baqarah ayat 143 yang menyebutkan bahwa umat Islam merupakan umat pertengahan yang moderat dan memiliki keteladanan. Hal ini menjadikan penganut agama Islam sebagai manusia yang tidak condong untuk berpihak ke kiri/ke kanan. Islam mengarahkan untuk berperilaku adil dan dapat dijadikan sebagai contoh teladan oleh pihak manapun. Islam memperlakukan semua kepercayaan atau agama dengan perlakuan yang sama namun tidak menganggap semua agama sama. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa Islam sebagai agama *rahmatan li al-'ālamīn* dalam pemaknaan Islam moderat yang bukan radikal dan ekstrem melainkan Islam moderat memiliki karakter terhadap golongan, mengedepankan dialog, berfikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual serta tidak mendiskriminasi agama atau kepercayaan yang dianut orang lain.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 31-32.

<sup>24</sup> Junaedi, F., *Etika Komunikasi di Era Siber: Teori dan Praktik*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019, hal. 2.

<sup>25</sup> Eko Nur Wibowo, *Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama (Studi di Pondok Pesantren Darul Afkar Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten)*, Tesis: UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022, hal. 25.

Sebagai salah satu landasan Islam merupakan agama yang toleran dibuktikan pada surah al-Anbiya ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Terjemahan: *Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. (Al-Anbiya'/21:107).*<sup>26</sup>

Moderasi beragama hadir sebagai usaha dan upaya dalam menghargai keragaman agama. Hal ini dimaksudkan agar agama mampu dijadikan sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk individu, masyarakat, bangsa dan bernegara. Dalam agama Islam, umat Islam terbelah menjadi 2 bagian yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda terkait agama yang dianut. Terdapat penganut agama Islam fanatik yang cenderung memaksakan pemahamannya terhadap kalangan umat muslim lainnya dan tidak jarang menggunakan kekerasan. Selanjutnya terdapat penganut agama Islam yang bersikap longgar dalam beragama. Hal ini terjadi karena dilatar belakangi oleh kekeliruan keduanya dalam memahami beberapa aspek yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Kehadiran moderasi beragama dijadikan sebagai jalan tengah yang diharapkan mampu menjembatani perselisihan maupun perbedaan yang terjadi dalam berbagai perbedaan.

Dari penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwasanya moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah dalam menyikapi perbedaan

---

<sup>26</sup> *Mushaf Al-Qura'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

keberagaman baik kepercayaan, budaya, adat istiadat, suku dan perbedaan-perbedaan lainnya yang ada di Indonesia. Moderasi beragama merupakan proses memahami serta menjalankan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing dengan adil dan seimbang serta tidak melebih-lebihkan dalam menjalankannya. Moderasi juga merupakan sikap terpuji yang tidak berperilaku dan tidak bertindak secara berlebihan dalam menyikapi segala hal. Dengan diterapkannya moderasi agama di Nusantara menjadikan sebuah solusi apabila dalam perselisihan perbedaan, mengatasi radikalisme, ekstrimis dan segala bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan oleh berbagai pihak dan kalangan masyarakat.

Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ajaran Islam mencakup hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menjalankan kehidupan sebagai seorang individu dalam beragama, bermasyarakat dan bernegara. Setiap individu memiliki kewajiban untuk menjalankan dan mematuhi ajaran agama yang dianutnya serta semua peraturan dan kebijakan yang berlaku di negaranya. Nilai-nilai moderasi tersebut hendaknya tercermin dalam perilaku saling menghargai dan menghormati perbedaan, mengupayakan perdamaian, kasih sayang, saling tolong menolong dan simpati terhadap sesama, berperilaku adil, dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Achmad Zainal Abidin, *Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018*, Jurnal Inovasi dan Riset Akademik. Vol 2, No. 5, 2021, hal. 734.

## **b. Prinsip Moderasi Beragama**

Dalam konteks kehidupan di Indonesia Allah telah menjadikan negara yang unik dengan berbagai keberagaman yang dimiliki baik dari segi bahasa, budaya, tradisi dan adat istiadat serta kepercayaan.<sup>28</sup> Keyakinan dan kepercayaan yang dianut juga memiliki pemahaman yang bervariasi, sehingga tak jarang menjadi penyebab terjadinya konflik antar umat beragama khususnya yang berasal dari penganut paham radikalisme. Dewasa ini, perkembangan dan kemajuan teknologi informasi semakin meningkat dan memudahkan kita untuk mengakses berbagai jenis informasi dan keilmuan yang belum tentu jelas akan kebenarannya. Salah satu dampak negatif dari luasnya arus informasi yang diterima secara bebas adalah berita hoax mudah menyebar akulturasi budaya tanpa menyesuaikan dan mempertimbangkan budaya dan tradisi setempat, kurang toleran, mementingkan ego sendiri dan kurang memahami perbedaan. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya paham ekstremisme dan radikalisme yang dapat merusak identitas baik agama maupun bangsa. Oleh sebab itu, moderasi beragama hadir sebagai solusi yang dapat digunakan untuk menyaring dan mencegah paham-paham yang bertolak belakang dengan identitas agama dan bangsa yang sesungguhnya.

Hasan menyebutkan terdapat 10 prinsip moderasi beragama yaitu:<sup>29</sup>

1) *Tawaṣṣuṭh* (mengambil jalan tengah)

---

<sup>28</sup> Eko Nur Wibowo, *Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Pesantren.....*, hal. 26.

<sup>29</sup> Hasan Mustaqim, *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*. Jurnal Mubtadiin, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021, hal. 111.

*Tawaṣṣuṭh* berarti mengambil jalan tengah yang dimaksud dalam prinsip moderasi beragama yaitu tidak melebih-lebihkan, tidak mendominasi terhadap 2 atau lebih perilaku yang bertentangan serta tidak mengurangi ajaran agama yang sebenarnya. Prinsip pertama ini menggabungkan ajaran agama dalam bentuk teks tertulis dengan kondisi masyarakat sehingga aturan yang berlaku dalam agama sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Agama Islam bukan agama yang kaku dan bersifat egois. Sebaliknya, sangat fleksibel dan memperhatikan situasi serta kondisi yang dialami oleh para penganutnya. Agama Islam mengajarkan kita untuk tidak menganggap pemahaman orang lain salah dan keliru jika pemahaman orang atau kelompok lainnya tidak serupa dengannya. Oleh karena itu moderasi agama hadir untuk menjadi penengah.

## 2) *Tawāzun* (berkeseimbangan)

Dalam bahasa arab kata *tawāzun* (تَوَازُن) bermakna berimbang, berkeseimbangan. Seimbang memiliki makna lain yaitu adil atau keadilan yang merujuk pada semua ranah kehidupan baik yang berhubungan dengan kehidupan dunia maupun akhirat kelak. Agama Islam mengajarkan pemeluknya untuk selalu bersikap seimbang antar dunia dan akhirat, pikiran dan hati, nurani dan nafsu dan lain sebagainya. Prinsip yang kedua ini mengajak kita untuk bersikap adil atau seimbang namun harus disertai dengan kejujuran dan memberlakukan segala bentuk ketentuan-ketentuan yang telah ada

dalam al-Qur'an. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 9:

إِنَّمَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تُولَّوهُم مَّن يَتَّوَلَّهُمْ فَاُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٩

*Terjemahan : Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.<sup>30</sup>*

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

*Terjemahan: Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. (Al-Hadid/57:25)<sup>31</sup>*

Dari ayat di atas menerangkan bahwasanya Allah memberikan peringatan kepada orang-orang beriman untuk tidak hidup berdampingan dengan orang-orang kafir yang memusuhi dan memerangi dengan alasan agama, tidak menginginkan kehidupan yang damai, kebebasan pun toleransi. Ketika orang beriman memutuskan untuk menjalin pertemanan dengan alasan memiliki kepentingan apapun baik ekonomi, politik maupun keamanan, Allah menyebutnya sebagai orang-orang yang menzolimi perjuangan Islam serta kaum muslim itu sendiri. Jadi, kesimpulan dari ayat tersebut adalah Islam tidak memaksakan apa yang diyakininya kepada orang

---

<sup>30</sup> *Mushaf Al-Qura'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Diklat Kemenag Agama RI, 20219).

<sup>31</sup> *Mushaf Al-Qura'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Diklat Kemenag Agama RI, 20219).

lain dan tetap menjalankan apa yang dipercayai secara santun dan toleran.

### 3) *I'tidāl* (lurus dan tegas)

Prinsip ketiga ialah sebuah cara yang memposisikan segala sesuatu sesuai pada tempatnya, sesuai porsi atau kadarnya serta menuntaskan kewajiban dan menjalankan apa yang menjadi hak-haknya dengan tegas dan sebagaimana mestinya. *Ta'adul* merujuk pada sikap yang adil, tidak berbohong dan apa adanya, memegang prinsip yang kuat, tidak gampang tergoyahkan dan menjunjung tinggi keadilan dalam setiap kondisi dan tidak mendzolimi seseorang yang dapat mengakibatkan kerugian pada pihak yang terdzolimi. Dalam prinsip ini hak asasi tidak boleh terabaikan. Seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Mumtahanah ayat 8 yang berbunyi:

لَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنْ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝۸

*Terjemahan : Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.*<sup>32</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا ۗ عَدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝۸

*Terjemahan: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya*

<sup>32</sup> *Mushaf Al-Qura'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Diklat Kemenag Agama RI, 20219).

Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.  
(Al-Ma'idah/5:8)<sup>33</sup>

#### 4) *Tasāmuḥ* (toleransi)

Asal kata *tasāmuḥ* berasal dari bahasa Arab yang bermakna mempermudah. Sedangkan dalam KBBI, *tasāmuḥ* berarti toleransi, menghargai atau membolehkan. Berdasarkan pengertian menurut bahasa ini, kita dapat menyimpulkan bahwa prinsip ini merujuk kepada perilaku menghargai pendapat serta pendirian yang orang lain miliki. Namun, kita tidak dipaksakan dan tidak diwajibkan untuk membetulkan atau mengikuti apa yang menjadi pendirian orang lain jika hal tersebut keluar dari syari'at dan ketentuan yang dimiliki bangsa dan agama yang dianut.

Ditinjau dari segi keagamaan, setiap penganut kepercayaan khususnya agama Islam tidak dibenarkan untuk mentoleransi terkait keimanan dan ketuhanan. Moderasi beragama melihat bahwa semua agama adalah benar menurut pemeluknya dan sebagai seseorang yang memiliki keyakinan, tidak dibenarkan untuk beranggapan bahwa semua agama sama dan benar. Toleransi dalam hal ini hanya diperbolehkan dalam lingkup yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan kemanusiaan guna menjaga kerukunan dan persaudaraan dan persatuan. Allah berfirman dalam al-Qur'an ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۙ ۸

---

<sup>33</sup> *Mushaf Al-Qura'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Diklat Kemenag Agama RI, 20219).

*Terjemahan : Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Ma'idah/5:8)<sup>34</sup>*

5) *Musāwah* (persamaan atau kesetaraan)

*Musāwah* dalam bahasa arab bermakna persamaan derajat. Islam tidak membedakan manusia dari segi jenis kelamin, rupa, harta, keturunan, pendidikan dan lain sebagainya. Islam memandang semua manusia adalah sama diantara manusia lainnya. Semua hal tersebut telah Allah tentukan dan manusia tidak berhak sedikitpun untuk mengubah ketetapan yang telah Allah SWT tetapkan. Manusia akan menjadi apa yang sudah menjadi ketetapan Allah SWT dilihat dari ketakwaan, amal dan perubuatan baik buruk yang dilakukannya.

Prinsip ini tidak membenarkan perlakuan dan mendiskriminasi golongan tertentu karena disebabkan oleh perbedaan kepercayaan, status sosial ekonomi, keturunan, asal-usul dan perbedaan lainnya.

Prinsip ini didasari oleh pemahaman bahwa Tuhan menciptakan semua umatnya dengan kedudukan yang sama mulianya serta mempunyai hak asasi yang sama juga. Setiap perbedaann yang

---

<sup>34</sup> *Mushaf Al-Qura'ān dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Diklat Kemenag Agama RI, 20219).

terdapat pada diri individu maupun kelompok diciptakan untuk dihargai bukan ditentang ataupun untuk saling merendahkan.

6) *Shūra* (musyawarah)

*Shūra* dalam bahasa arab memiliki makna memberikan penjelasan. Sedangkan bentuk sinonim *shūra* adalah *tasyawara* yang bermakna pembincangan, pertukaran ide. Jadi dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai cara atau jalan untuk menyelesaikan masalah yang dilakukan secara berdialog dan berdiskusi untuk mencapai mufakat demi kebaikan bersama. Ditinjau dari konteks moderasi beragama, prinsip keenam ini merupakan jalan keluar atau solusi yang digunakan untuk meminimalisir perdebatan antar perorangan maupun kelompok masyarakat. Keterbukaan dan kebebasan berpendapat serta menjalin silaturahmi antar individu maupun kelompok dapat terwujud dengan baik melalui musyawarah.

7) *Ishlah* (reformasi)

Prinsip reformasi dalam konsep moderasi beragama merupakan kondisi dimana kita harus mampu merespon perubahan serta perkembangan zaman yang didasari oleh kepentingan umum dan tidak lupa untuk mempertimbangkan dan memfilter perkembangan tersebut dengan nilai-nilai tradisi yang ada. Prinsip ini jika dijalankan dengan baik akan menciptakan perdamaian dan kemajuan dalam memberikan pembaharuan serta kemajuan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Jika seseorang memaksakan diri untuk diam dan tidak

mengikuti perkembangan zaman tentu akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam menjalankan hidup yang sudah semakin modern.

8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas).

*Aulawiyah* memiliki arti yaitu prioritas atau penting, sehingga prinsip ini dapat diartikan sebagai mendahulukan kepentingan yang lebih mendesak dan penting. Pada konteks moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa, *Aulawiyah* harus mampu memprioritaskan kepentingan umum.

9) *Tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Sifat dinamis dan inovatif merujuk pada pergerakan dan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman serta membuka diri secara aktif dalam berpartisipasi untuk melakukan perubahan dan pembaharuan. Kemunduran berpikir dapat menjadi penyebab kemunduran individu maupun sebuah komunitas. Oleh sebab itu, kita sebagai umat Islam hendaknya untuk selalu berfikir kedepan dan melakukan inovasi secara dinamis dan tentu tidak keluar dari syari'at agama yang telah berlaku sebagaimana mestinya. Sifat pasif atau diam ditempat umat Islam di masa yang lalu menjadi masalah utama dan menganggap semua yang sudah terjadi adalah sebuah takdir. Belajar dari sejarah lalu yang telah terjadi, moderasi membuka kesempatan bagi kita untuk terus bergerak secara dinamis dan inovatif untuk melakukan perubahan dan tidak menutup diri dari perubahan zaman yang terus berkembang dilingkungan kita.

10) *Tahadhdhur* (berkeadaban)

Prinsip terakhir dalam moderasi beragama ini menjunjung tinggi moralitas, integritas, serta kepribadian. Salah satu konsep berkeadaban adalah ilmu pengetahuan. Memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi akan menghasilkan cara pandang yang luas dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam bertindak dan menjadi seseorang yang bijaksana. Hal tersebut tercermin dalam tingkah laku yang ditunjukkannya dalam bentuk adab. Semakin baik adab seseorang maka semakin baik pula toleransi dan penghargaan terhadap orang lain dan mampu melihat berbagai hal dengan berbagai macam perspektif dan sudut pandang juga.

Firdaus dkk menyebutkan bahwa adil dan keseimbangan adalah prinsip dasar dalam moderasi yang mendeskripsikan cara pandang, sikap serta komitmen untuk selalu berpikir tentang keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Sikap seimbang bukan berarti seseorang tidak bisa menyampaikan aspirasinya. Mempunyai sikap seimbang bermaksud untuk menjadikan seseorang bersikap adil dan menjadi tegas namun tidak keras.<sup>35</sup> Memiliki pemahaman yang moderat berguna di lingkungan masyarakat dalam hal beragama, ekonomi, politik dan lain-lain. Singkatnya, moderasi beragama merupakan

---

<sup>35</sup> Annisa Firdaus, dkk, *Penerapan Moderasi Beragama di Masyarakat, .....*, hal. 195.

proses mengubah cara pandang, mengamalkan dan menjalankan agama.<sup>36</sup>

Islam pada dasarnya mempunyai prinsip yang mengandung rasa toleransi pada setiap agama yang mumpuni. Nilai toleransi adalah bagian dari paham *ahlu al-sunnah wal jamā'ah*. Adapun dalam paham *ahlu al-sunnah wal jamā'ah* memiliki nilai toleransi tinggi dan bisa beradaptasi sesuai dengan situasi dan kondisi, dalam artian paham ini tidak ekstrim dan tidak kaku dalam menyikapi permasalahan kehidupan sosial.<sup>37</sup> Selain 10 prinsip yang disebutkan oleh Hasan dan Husein dalam penelitiannya menyebutkan 12 prinsip dalam menjalani sosial masyarakat terdapat unsur nilai-nilai moderasi yang harus diperhatikan yaitu jalan tengah, berkeimbangan, adil, toleransi, kesetaraan, musyawarah, reformasi, mendahulukan prioritas, dinamis dan inovatif, keadaban, kebangsaan dan kewarganegaraan serta keteladanan atau peloporan.<sup>38</sup>

11) *Wataniyah wa muwatanah* (kebangsaan dan kewarganegaraan)

Prinsip ini merupakan pemahaman dan sikap yang berkaitan dengan penerimaan terhadap eksistensi negara dan bangsa dimanapun kita berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan. Agama ketika ditinjau dari sistem pembangunan nasionalisme khususnya di Indonesia memiliki peran penting yang tidak lepas dari

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 201.

<sup>37</sup> Abdullah Munir, dkk, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, (CV. Zigie Utama, 2020), hal. 36.

<sup>38</sup> Hasan Mustaqim, *Prinsip Moderasi Beragama* ..... hal. 111.  
Sadam Husain, *Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Pesantren*,....., 2020.

sejarah yang dimiliki Indonesia. Dalam sudut pandang moderat, Islam dan negara merupakan dua hal yang saling berhubungan.

12) *Qudwāṭiyah* (keteladanan dan pelopor)

Prinsip ini merupakan prinsip yang berkehendak untuk melakukan peloporan dalam hal kebaikan untuk mencapai kemaslahatan bersama. *Qudwāṭiyah* bermaksud memberikan contoh, teladan dan model-model kehidupan yang baik dan patut untuk dicontoh dan ditiru. Dalam konteks keteladanan dan pelopor, seseorang dapat dikatakan moderat apabila mampu menjadi pelopor dan teladan dalam menjalankan nilai-nilai keadilan serta kemanusiaan sehingga mampu menciptakan kehidupan yang damai, toleran dan menghargai pendapat maupun pendirian orang lain. Nilai toleransi merupakan nilai yang harus dimiliki pada diri seseorang. Nilai ini merupakan sangat penting bagi kehidupan masyarakat sosial, dimana nilai toleransi ini mengajarkan sifat saling menghargai satu sama lain baik dari perbedaan pendapat, pemikiran maupun tradisi dan budaya.<sup>39</sup>

Nilai toleransi ini tidak semata membenarkan keyakinan tersebut, namun nilai ini mengajarkan untuk menghargai dan menghormati antar sesama dalam kehidupan sosial karena tidak semua seseorang memiliki prinsip hidup yang sama. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, nilai toleransi yaitu memberikan kebebasan dalam memilih

---

<sup>39</sup> A. Dimiyati, *Moderasi Islam Perspektif*, ..... , hal. 36.

agama yang diyakininya, serta melapangkan dan menghargai pendapat keyakinan agama mereka.<sup>40</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 12 prinsip dalam moderasi beragama yaitu jalan tengah (*tawaṣṣuṭ*), berkeseimbangan (*tawāzun*), adil (*I'tidāl*), toleransi (*tasāmuḥ*), kesetaraan (*musāwah*), musyawarah (*shūra*), reformasi (*iṣḥlah*), mendahulukan prioritas (*aulawiyah*), dinamis dan inovatif (*taḥawwur wa ibṭikar*), keadaban (*tahadhdhur*), kebangsaan dan kewarganegaraan (*wataniyah wa muwatanah*) serta keteladanan/peloporan (*qudwāṭiyah*).

### c. Manfaat Moderasi Beragama

Moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang mampu saling menghargai keberagaman agama, tafsir kebenaran dan lain sebagainya, mampu menjadi tumpuan spiritual, moral dan sikap sebagai individu dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sikap toleransi yang merupakan salah satu indikator dalam bermoderasi. Hal tersebut bertujuan untuk mendorong kehidupan beragama yang bersifat moderat untuk menciptakan komitmen berkebangsaan. Dalam setiap agama, khususnya agama Islam. Penganut agama Islam terbagi menjadi dua golongan dengan pemahaman yang berbeda terkait keagamaan yaitu (1) umat Islam yang ketat, cenderung ekstrim dan memaksakan pemahamannya. Paham esktrisme merupakan pandangan yang

---

<sup>40</sup> Sadam Husain, *Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Pesantren, .....*, hal. 31.

berlebihan atau melebihi batasan normal atau yang berlaku. Kelompok yang menganut paham ini membenarkan pendapat sendiri dan berpotensi sangat besar untuk merusak keharmonisan dalam keberagaman yang sudah terbentuk sejak dulu dengan mengatasnamakan agama yang dianutnya. Paham esktrimisme tidak hanya ada dalam agama Islam. Namun agama lain juga memiliki kelompok-kelompok yang fanatik dan ekstrim dalam menjalankan agama dan kepercayaannya. (2) umat Islam dengan pemahaman longgar dan cenderung santai dalam beragama. Dua kelompok ini merupakan sebuah keberagaman yang dapat mengakibatkan tindakan bertentangan dengan agama Islam yang sebenarnya, umat Islam menjadi terpecah belah, memunculkan konflik dan masalah yang mengatasnamakan agama dan lain sebagainya.

Bagaimanapun, agama bagi beberapa penganutnya adalah hal yang sensitif dan sakral namun banyak konflik yang bermunculan dikalangan masyarakat yang mengatasnamakan agama hingga tak jarang menggunakan kekerasan. Untuk mencegah konflik yang seringkali mengatasnamakan agama, kementerian agama menghadirkan sebuah solusi yaitu moderasi beragama. Pada hakikatnya, agama hadir sebagai pembawa kedamaian dan kebaikan. Moderasi beragama hadir sebagai upaya untuk saling menghargai dan mentoleransi perbedaan tersebut. Potret baik buruknya sebuah agama ada pada para pemeluknya. Agama dapat menjadi sebuah kekuatan dalam menyatukan umat namun disisi lain agama juga dapat menjadi boomerang dan meruntuhkan

keharmonisan tersebut. Untuk mencegah hal buruk terjadi moderasi agama hadir untuk saling menghargai perbedaan tafsir, mencegah sikap ekstrim, kurangnya rasa toleransi antar umat beragama serta tindakan kekerasan. Moderasi beragama hadir untuk menciptakan suasana rukun dan damai dalam menjalankan agama dan ketentuan agama dan kepercayaan masing-masing tanpa adanya intimidasi dan paksaan dari pihak lain. Adapun beberapa manfaat lainnya dari memiliki sikap moderat dalam beragama yang disebutkan oleh Rizki dan Syam adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

1. Menjadi solusi untuk menciptakan kehidupan yang rukun
2. Menciptakan kehidupan yang harmonis dalam lingkup keberagaman
3. Menjaga kebebasan setiap umat beragama dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai umat beragama.
4. Menghargai perbedaan pemahaman dan pandangan
5. Setiap umat beragama tidak terjebak dalam paham ekstrim, intoleran dan semua jenis kriminal lainnya yang mengatasnamakan agama.
6. Pemersatu dalam semangat beragama
7. Sebagai sarana untuk menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Moderasi beragama merupakan usaha yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kecintaan antar umat beragama khususnya jika dilihat dari berbagai jenis keberagaman yang ada di Indonesia. Melihat banyaknya

---

<sup>41</sup> Rizky, F. U., & Syam, N., *Komunikasi Persuasif Konten Youtube Kementerian Agama dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 11 (1), 2021, 16–33.

manfaat yang terkandung dalam sikap beragama, hal ini menjadi perlu dan penting untuk dimiliki oleh semua umat beragama. Jika sikap moderasi sudah menjadi budaya dalam lingkup kehidupan sehari-hari maka akan terciptanya keharmonisan antar kelompok beragama. Sikap moderat juga dapat digunakan sebagai upaya dalam mencegah terjadinya praktik paham radikal yang menyebabkan masalah dalam kerukunan antar umat beragama. Sederhananya, jika setiap umat beragama menjalankan ajaran agama yang dipercayanya dengan benar dan tidak mencampuri urusan agama dan kepercayaan orang lain maka ini merupakan contoh sederhana seseorang telah menganut paham moderat dalam beragama.

#### **d. Dampak Moderasi Beragama**

Banyaknya keberagaman yang ada di Indonesia memiliki kesan dan keunikan tersendiri. Hal ini patut untuk kita syukuri, jaga dan merawatnya agar keberagaman tersebut tidak menyebabkan terpecah belah antar umat beragama maupun berkebangsaan. Dalam lingkup keagamaan, moderasi hadir sebagai penguat umat beragama dalam menghargai keberagaman yang dimiliki serta agar dapat menjadi penangkal kehadiran paham-paham yang tidak sesuai dengan agama dan keaslian identitas bangsa. Kehadiran moderasi dalam beragama memberikan dampak terhadap kehidupan bermasyarakat. Dampak tersebut dapat bersifat positif dan negatif. Adapun dampak positif

moderasi beragama menurut al-Mujtahid, Alfikri dan Sumanti dan Marsilam adalah:<sup>42</sup>

1. Terciptanya harmoni sosial bermasyarakat
2. Saling menjaga persatuan dan kesatuan antar umat beragama,
3. Menciptakan suasana yang mendukung, terbuka dan tidak pasif antar umat beragama,
4. Tidak memiliki pandangan negatif terhadap kepercayaan agama lain,
5. Mengurangi penyebaran hoax yang dapat menimbulkan perpecahan keagamaan dan keharmonisan antar umat beragama,
6. Semua orang dapat membaaur tanpa membedakan status dan perbedaan lainnya,
7. Mengubah perilaku acuh tak acuh terhadap kepercayaan atau agama orang lain
8. Menghargai dan mampu menerima perbedaan
9. Mampu menerima keberadaan orang lain, tidak menimbulkan masalah serta memberikan dukungan terkait perbedaan tersebut
10. Menjaga ketertiban dan keseimbangan bermasyarakat

Selanjutnya, di zaman perkembangan teknologi modern ini, moderasi beragama juga berdampak pada kehidupan remaja. Dampak tersebut tidak semua bersifat positif. Rahmasari menyebutkan dampak moderasi negatif yaitu tidak sedikit anak usia remaja mulai menyimpang

---

<sup>42</sup> Al-Mujtahid, N. M., Alfikri, M., & Sumanti, S. T., *Penguatan Harmoni Sosial Melalui Moderasi Beragama dalam Surah Al-Kāfirun Perspektif Komunikasi Pembangunan*. Al-Kalam, 5 (2), 2022, hal. 542.

Marsilam, *Dampak positif moderasi beragama terhadap anak remaja*. IAIN Pontianak. 2023, hal. 1-12.

dan jauh dari ajaran agama yang sebenarnya, krisis moral dan lain sebagainya.<sup>43</sup> Selanjutnya, ia juga menegaskan bahwa dampak moderasi ditinjau dari perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap kehidupan moderasi beragama. Kehidupan yang moderat khususnya untuk remaja yang masih tidak stabil menjadi incaran untuk menjadi anggota atau kelompok dengan paham liberal suatu aliran melalui ajakan dari sosial media dan lainnya. Terkait masalah dan keadaan ini, peran orang tua, guru dan lingkungan sekitar sangat berdampak pada perkembangan remaja khususnya agar tidak masuk dan terjerumus dalam aliran-aliran fanatik yang tersebar. Sebagai orang dewasa, kita hendaknya lebih bijak dalam menghadapi remaja dan membimbingnya agar tidak tersesat dan terjerumus ke hal-hal yang membahayakan dirinya, keluarga, agama dan bangsanya.

#### **e. Indikator Moderasi Beragama**

Indikator merupakan sesuatu yang dapat memberikan petunjuk maupun keterangan terkait suatu pembahasan. Indikator juga digunakan sebagai sebuah acuan atau patokan dalam menjawab suatu keadaan atau fenomena maupun sebuah perubahan. Dalam sebuah penelitian, indikator digunakan sebagai pedoman atau acuan untuk menyusun alat ukur terkait

---

<sup>43</sup> Luthfiana Devi Erica Rahmasari, *Dampak Moderasi pada Kehidupan Beragama Krisis Akhlak Remaja di Era Modern*, Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam: Vol. 20, No. 2, Juli-Desember 2022, hal. 173.

variabel penelitian yang akan diukur. Adapun indikator moderasi beragama secara umum menurut Junaedi, Rizkiyah dan Istiani yaitu:<sup>44</sup>

#### 1. Komitmen kebangsaan

Kehadiran indikator komitmen kebangsaan sebagai tolak ukur moderasi beragama sejalan dengan nilai perdamaian karena dalam hal ini moderasi beragama mengutamakan persatuan dan kesatuan dilingkup kehidupan yang dalam keberagaman dan perbedaan yang ada. Pada era globalisasi modern ini, kemajuan alat komunikasi dan teknologi membuat budaya luar negeri masuk secara bebas dan masyarakat kita secara gampang mengikuti budaya, gaya hidup serta kebiasaan hidup yang dimiliki oleh budaya luar, hal ini berdampak pada luntarnya budaya bangsa sendiri. Terkait fenomena ini, komitmen kebangsaan hadir untuk membentuk warga masyarakat yang moderat dan tetap bangga dan menjunjung tinggi kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa sendiri dan tidak mudah untuk terkontaminasi oleh doktrin agama juga kultur luar yang tidak relevan.

Indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan menjadi bagian penting untuk membentuk pemahaman serta sikap umat Islam yang sangat menghargai semangat perdamaian dalam keberagaman yang ada di kehidupan sosial di Indonesia. Untuk mengukur tingkat moderasi beragama seseorang, peneliti dapat

---

<sup>44</sup> Edi Junaedi, *Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 18, No. 2, Juli-Desember 2019, hal. 398.

Rizkiyah, Tahtimatur., & Nurul Istiani, *Pendidikan Sosial Profetik dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia*. Poros Onim : Jurnal Sosial Keagamaan, 2 ( 2), 2021, hal. 90.

melihat tingkat keselarasan seorang penganut akan agama dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang sudah ada dalam landasan Negara dan Undang-undang 1945.

## 2. Toleransi

Toleransi merujuk pada keterbukaan untuk saling menghargai, menghormati serta dengan lapang dada menerima perbedaan dan keberagaman. Sikap toleransi dapat diwujudkan dalam bentuk menghormati dan menghargai hak dan wewenang yang dikarunia kepada setiap orang, kelompok maupun setiap umat beragama dalam menjalankan kewajiban agamanya dengan tenang tanpa ada unsur pemaksaan maupun intimidasi dari siapapun. Indikator kedua ini peneliti bermaksud untuk melihat sejauh mana tingkat penerimaan seseorang terhadap perbedaan paham dan keyakinan terkait kepercayaan dalam lingkup beragama yang dianut oleh masing-masing individu maupun kelompok.

## 3. Anti kekerasan

Radikalisme yang seringkali terjadi di Indonesia dilatarbelkangi oleh moderasi beragaman yang mengatasmamakan agama tertentu. Radikalisme juga sering diartikan sebagai terorisme karena kelompok atau komunitas yang radikal ini melakukan berbagai aksi nekat dan kejam untuk mewujudkan tujuannya. Umumnya, para penganut paham radikalisme bermaksud untuk melakukan berbagai perubahan

termasuk yang bertolak belakang dengan ketetapan dan aturan yang berlaku dalam sebuah negara.

Pembentukan sikap moderasi beragama dalam lingkup anti kekerasan ini menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Moderasi beragama hadir untuk mencegah bahkan menghilangkan segala jenis kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk mencari dan melihat kemampuan seseorang dalam memelihara perdamaian diantara perbedaan-perbedaan yang ada tanpa adanya radikalisme maupun kekerasan baik secara verbal, fisik maupun pikiran.

#### 4. Akomodatif terhadap kebudayaan

Indikator ini dimaksudkan untuk melihat sikap dan perilaku umat beragama dalam menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan serta tradisi lokal setempat. Dalam hal ini seseorang dapat dikatakan moderat ketika mampu menciptakan sikap yang baik dalam menghadapi perbedaan dan tentunya tidak bertolak belakang dengan ajaran agama yang telah ditetapkan. Terkait indikator ini setiap individu maupun kelompok dikatakan moderat apabila setia terhadap budaya serta dasar kebangsaan dan bersedia menerima berbagai kearifan lokal, ramah, toleran serta menghargai kebiasaan-kebiasaan dan budaya orang lain selama tidak menyimpang dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Indonesia merupakan negara yang multikultural dan memiliki 38 Provinsi dengan jenis budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda dan unik. Perbedaan-perbedaan inilah yang perlu untuk dihargai oleh setiap individu agar terciptanya kehidupan sosial bermasyarakat dan bernegara yang damai. Selain indikator-indikator yang telah disebutkan diatas, upaya sadar yang dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat adalah tidak berat sebelah atau condong terhadap paham dan keberagaman lainnya.

### **3. Wawasan Kebangsaan**

#### **a. Definisi Wawasan Kebangsaan**

Wawasan kebangsaan merupakan gabungan 2 kata yaitu wawasan dan kebangsaan. Secara bahasa, wawasan memiliki makna pandangan, arah, tujuan. Sedangkan kebangsaan adalah ciri atau tanda atau golongan suatu bangsa. Secara sederhana, wawasan kebangsaan dapat diartikan penyelarasan pemikiran/pandangan, tingkah laku, sikap yang mulia mengenai agama, budaya dan bernegara.<sup>45</sup> Dengan tujuan mempunyai rasa tanggungjawab terhadap agama, budaya dan cinta tanah air. Sejalan dengan pendapat Utomo dkk menyatakan wawasan kebangsaan yaitu memiliki rasa empati tinggi terhadap negara dengan tujuan menjadikan masyarakat menuju adil dan makmur.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Syaiful Anwar & Rifda El Fiah, *Urgensi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Wawasan Kebangsaan*, Akademika, Vol. 23, No. 02, Juli-Desember 2018, hal. 441-442.

<sup>46</sup> Ahmad Jazuli & M. Turhan Yani, *Kontruksi Santri Tentang Wawasan Kebangsaan Di Pondok Pesantren Bureng Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya*, Kajian Moral Dan Kewarganegaraan. Volume 05, Nomor 01, Tahun 2017, hal. 412.

Berdasarkan sudut pandang sejarah, wawasan kebangsaan mulai terbentuk pada saat Indonesia memperjuangkan membebasannya diri dari penjajahan. Menurut KBBI, hal ini dicatat sesuai dengan pentingnya visi nasional persepsi warga negara berbasis kepercayaan tentang diri dan lingkungannya dalam kehidupan bernegara. Fauzi mengemukakan nasionalisme adalah cara pandang yang didasarkan pada kesadaran tentang dirinya dan lingkungan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>47</sup>

Secara mendasar pendidikan Islam merupakan layanan bimbingan pengajaran wawasan kebangsaan baik meningkatkan pemahaman, rasa dan semangat kebangsaan melalui persaudaraan, menghargai dan tolong menolong antar sesama.<sup>48</sup> Pengajaran pondok pesantren sejak awal membina dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai moderat yang sering dikenal dengan *ahlu al-sunnah wal jamā'ah*, sehingga para santri mampu menjaga kedaulatan kedamaian Indonesia dari perpecahan maupun ancaman dari paham radikalisme dan terorisme.<sup>49</sup>

Tidak dipungkiri lagi negara Indonesia memiliki potensi besar terciptanya gerakan radikal. *Pertama*, Indonesia memiliki toleransi yang baik terkait kebebasan berkeyakinan dan beragama. Dengan demikian tidak bisa dipungkiri akan terbentuknya sebuah geraka radikal. *Kedua*, masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan yang sedikit ataupun lemah

---

<sup>47</sup> Muhammad Aji Rajab Saputra, *Pengetahuan Santri Mengenai Wawasan Kebangsaan Dalam Implementasi Aspek Kehidupan Sosial Di Pesantren*, hal. 6.

<sup>48</sup> Syaiful Anwar & Rifda El Fiah, *Urgensi Pengembangan*,....., hal. 444.

<sup>49</sup> Abd. Kadir M, *Merajut Moderasi Beragama Dari Tradisi Pesantren*, *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 8, No. 2, 2020, hal. 219.

terhadap agama sehingga banyak ingin berjuang tetapi berjuang pemahaman yang radikal.<sup>50</sup> Sembiring menyebutkan beberapa kasus SARA yang terjadi di Indonesia merupakan bukti bahwa wawasan kebangsaan yang dimiliki Indonesia sudah mulai memudar.<sup>51</sup> Keberagaman sering menjadi pemicu konflik sehingga setiap warga negara memiliki tugas untuk menumbuh dan membangkitkan wawasan kebangsaan yang sudah mulai hilang. Hilangnya wawasan kebangsaan menyebabkan kekacauan karena minimnya rasa toleransi dan kesatuan yang ada di kehidupan bermasyarakat.

Adapun pemahaman kebangsaan terhadap kaum sarungan merupakan sangat penting ditanamkan semenjak ia duduk di bangku sekolah sehingga beranjak dewasa, sehingga nilai kebangsaan akan melekat dalam dirinya sendiri. Penanaman nilai-nilai kebangsaan pada santri lain halnya dibandingkan dengan penanaman secara umum melainkan penanaman melalui kitab kuning.

Wawasan kebangsaan dimaknai sebagai cara pandang yang didalamnya terdapat untuk memahami jati diri sebagai suatu bangsa sehingga terbentuk tingkah laku yang mencerminkan falsafah bangsa.

---

<sup>50</sup> Eri Masrur Arafat, *Integrasi Keilmuan di Pesantren dalam Menjawab Problematika Kebangsaan Kekinian*, Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri Volume 3, November 2020, hal. 226.

<sup>51</sup> Sembiring, N., dkk, *Program Kerja Badan Kesbangpol dan Linmas Dalam Pengembangan Wawasan Kebangsaan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016*. Unnes Political Science Journal, 1 (2), 2017, hal.182. <https://doi.org/10.15294/upsj.v1i2.20104>

Pernyataan Mustopo wawasan kebangsaan mengikat warga egaranya untuk.<sup>52</sup>

1. Setiap warga negara memiliki kesadaran untuk memperkokoh rasa kebangsaan, persatuan dan kesatuan
2. Memiliki semangat dan nasionalistik yang berhubungan dengan rasa cinta akan tanah air, dan budaya
3. Rela untuk membela tanah air
4. Memiliki jiwa kreatif, inovatif dan semangat
5. Mampu membentuk kepribadian yang memiliki karakter dan budi luhur berbangsa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wawasan kebangsaan secara teori merupakan paham kebangsaan atau bagaimana seseorang memandang dan mengenal bangsanya secara luas sehingga mampu menumbuhkan rasa cinta akan bangsa dan negaranya, memiliki rasa nasionalisme, mencintai budaya yang dimiliki dan lain sebagainya.

#### **b. Fungsi Wawasan Kebangsaan**

Visi kebangsaan merupakan pemahaman terkait suatu objek yang mengarah pada tumbuh dan rasa cinta tanah air bangsa. Pemahaman tersebut muncul dalam kerangka segmen penting elit politik bangsa Indonesia. Bagaimana semua kondisi geografis, sejarah, sosial budaya,

---

<sup>52</sup> M. Habib Mustopo, *Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1983).

ekonomi, politik dan pertahanan keamanan negara dapat digunakan untuk mencapai tujuan dan melindungi kepentingan nasional bangsa.<sup>53</sup>

Indonesia ialah negara dengan tingkat multikultural terbanyak di dunia, hal ini dapat kita saksikan dengan seksama berbagai kondisi sosiokultural dan geografis yang sangat luas dan beragam. Keberagaman inilah yang menjadikan Indonesia menjadi tampil beda dengan negara lainnya. Dengan mencermati keadaan bangsa Indonesia yang plural beranekaragam, pondok pesantren hadir dengan ribuan santri-santrinya beserta para kiai yang mengajarkan keagamaan dan wawasan kebangsaan serta mewujudkan kehidupan berdampingan yang seimbang, menghargai dan saling membantu serta memberi pertolongan, sehingga Indonesia tidak terjerumus dengan kehancuran serta menjaga *binékha tunggal ika*.<sup>54</sup>

Sebagai warga negara Indonesia mempunyai hak dan tanggungjawab merawat dan menjaga perbedaan di dalam keberagaman yang dimiliki Indonesia serta menguatkan budaya dan pendidikannya. Membela negara merupakan kewajiban warga negara baik dari berbagai profesi, mulai dari pedagang, pejabat, buruh lebih lagi kepada para santri dan kiai melalui tekad, sikap, perilaku, dengan upaya menjadikan bela negara sebagai pengabdian dan kecintaan dalam membangun dan

---

<sup>53</sup> Muhammad Aji Rajab Saputra, *Pengetahuan Santri Mengenai Wawasan, ...*, hal. 1

<sup>54</sup> M. Mursyid, *Pendidikan Multikultural Membentuk Wawasan Kebangsaan Santri: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Ar-Riwayah, Volume 7, Nomor 2, September 2015, hal. 266

membina kekokohan kesatuan Negara Republik Indonesia.<sup>55</sup> Secara kebahasaan, membela negara merupakan menumbuhkan kesadaran internalisasi terhadap diri sendiri dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>56</sup>

Salah satu problem yang sering terjadi di Indonesia yaitu hubungan agama dengan negara, sejak awal kemerdekaan Indonesia masalah ini cenderung diperbincangkan kalangan masyarakat. Lebih jauh lagi, membicarakan soal agama dan negara tidak hanya berperang pikir namun cenderung dengan adu jotos bahkan saling menghujat satu kelompok dengan kelompok lainnya.<sup>57</sup>

Pemahaman tentang nilai wawasan kebangsaan merupakan suatu hak dan kewajiban bagi warga negara Indonesia dalam menjaga kedamaian dan ketenteraman negaranya sendiri. Namun semakain berkembang pesatnya globalisasi baik menyebarnya pemahaman-pemahaman radikalisme sehingga tidak bisa dipungkiri akan terkontaminasi pemikiran masyarakat dan membuat menurunnya pemahaman mengenai wawasan kebangsaan.<sup>58</sup>

Memiliki pemahaman akan bangsa sendiri dapat menyatukan suku bangsa dalam lingkup kesatuan. Pentingnya memiliki wawasan

---

<sup>55</sup> Akhmad Satori, dkk, *Pendidikan Politik dan Wawasan Kebangsaan Bagi Pelajar Dan Santri Pondok Pesantren Di Kota Tasikmalaya*, Jurnal Pengabdian Siliwangi Volume 3, Nomor 1, Tahun 2017, hal. 189.

<sup>56</sup> Najmudin, dkk, *Penanaman Nilai Moderasi Islam*, ..... , hal. 47.

<sup>57</sup> Eri Masrur Arafat, *Integrasi Keilmuan di Pesantren* , ..... , hal. 225-226.

<sup>58</sup> Syaiful Anwar & Rifda El Fiah, *Urgensi Pengembangan Kurikulum*, ..... , hal. 446

kebangsaan yang baik bertujuan agar setiap warga negara menjadi warga yang berpancasila, mampu beradaptasi dalam mencapai cita-cita nasional dan lain sebagainya, mengurangi konflik yang disebabkan oleh keberagaman. Menurut Wuljanto menyebutkan fungsi wawasan kebangsaan yaitu:<sup>59</sup>

1. Meningkatkan nilai kebangsaan dari rasa cinta akan tanah air, membela negara dan semangat patriotisme
2. Meningkatkan nilai budaya dalam lingkup gotong royong
3. Bersedia dan rela berkorban dalam memperjuangkan kepentingan bangsa

Wawasan kebangsaan penting untuk menumbuhkan nasionalisme yang tinggi dan memberikan gambaran serta tujuan yang jelas akan keberlangsungan serta perkembangannya suatu bangsa dan negara di masa akan datang. Selain itu, Intan dan Handayani menyebutkan bahwa mengasah wawasan kebangsaan bertujuan untuk menumbuh dan memperkuat identitas bangsa, menjaga kesatuan NKRI dan membentuk masyarakat dan bangsa Indonesia agar memiliki kemuliaan dan bermartabat.<sup>60</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wawasan kebangsaan tak lain tujuannya adalah untuk kepentingan bangsa yang

---

<sup>59</sup> Wuljanto Hari, "Enkulturasikan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Nasionalisme" (Ed.) Dalam Anggota IKAPI. *Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan dan Pembinaan Karakter Bangsa*. Semarang: Unnes. 2013, hal. 127.

<sup>60</sup> Tania Intan dan Vincentia Tri Handayani, *Penerapan Pendidikan Karakter Kebangsaan Melalui Pembelajaran Berbasis Interkultural Di Madrasah Aliyah Negeri Model Babakan Ciwaringin Majalengka Cirebon*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Vol. 1, No. 5, Oktober 2017: 299.

berkaitan dengan persatuan, kesatuan, kedamaian dan kesejahteraan bangsa dan negara Indonesia.

### c. Upaya Memantapkan Wawasan Kebangsaan

Berbagai pengaruh buruk dari perkembangan teknologi dan dunia globalisasi menjadi ancaman terhadap eksistensi suatu bangsa. Lemahnya wawasan kebangsaan ditandai oleh beberapa hal seperti:

1. Penegakan hukum dan HAM mulai melemah
2. Korupsi banyak terjadi
3. Terjadinya kesenjangan dalam berbagai sektor antar pusat dan daerah
4. Maraknya individualisme, terorisme dan lain sebagainya
5. Minimnya toleransi, musyawarah, semangat gotong royong dan lain sebagainya.

Jika masalah ini tidak diselesaikan maka identitas dan eksistensinya akan hilang. Wawasan kebangsaan hadir untuk dijadikan sebagai penguat dan filter dalam menghadapi globalisasi dengan segala dampaknya. Hal ini juga senada dengan ungkapan Halim dan Wafa yang mengungkapkan bahwa banyaknya krisis yang multidimensi yang dialami Indonesia perlu segera untuk diatasi termasuk dengan penanaman pengetahuan mengenai kebangsaan dan sikap serta jiwa nasionalisme.<sup>61</sup> Penanaman nilai kebangsaan harus dilakukan secara terus menerus dan sejak dini. Adapun

---

<sup>61</sup> Halim, A. & Wafa.M.C.A, *Study Of Relationship Between Understanding About National Insights With Attitude And Nationalism Souls In Class Viii Students Of State 4 Schools Negara Indonesia*. International Jurnal of Education Schoolars 1 (1) 2020, hal. 25 <https://jurnal.icjambi.id/index.php/ijes/article/view/45>.

usaha yang dapat dilakukan guna meningkatkan wawasan kebangsaan suatu bangsa adalah:

1. Meningkatkan kesadaran seluruh lapisan masyarakat agar menerima, menghormati dan menghargai ketidaksamaan yang ada.
2. Membangun sikap, moral dan etika seluruh lapisan masyarakat yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945
3. Meningkatkan sosialisasi mengenai wawasan kebangsaan guna mewujudkan kehidupan harmonis skala nasional
4. Memaksimalkan wawasan kebangsaan melalui pembelajaran yang relevan dengan perkembangan dan tanpa indoktrinasi
5. Membangun nilai luhur budaya dan otonomi daerah yang didasari oleh wawasan kebangsaan
6. Meningkatkan rasa hormat terhadap simbol negara
7. Meningkatkan keteladanan para pemimpin nasional

Dalam meningkatkan wawasan kebangsaan, bangsa Indonesia mengalami beberapa kendala menurut Gunawan dalam Purwantoro dkk: 2021 yaitu (1) pola konsumsi anak muda yang mulai kecanduan akan informasi digital, (2) akses informasi yang tidak merata, (3) kecenderungan anonimitas, (4) maraknya hoax, ujaran kebencian, terorisme, radikalisme dan lain sebagainya. Untuk meminimalisir kendala yang ada, warga masyarakat perlu mengimbangi kehidupannya dengan

pengetahuan mengenai wawasan kebangsaan yang berlandaskan Pancasila dan UUD.<sup>62</sup>

#### **d. Karakteristik Wawasan Kebangsaan**

Konsep wawasan kebangsaan yang diterapkan oleh negara kita Indonesia ialah yang berlandaskan Pancasila dan undang-undang dasar 1945. Menurut Djawamaku adapun konsep wawasan kebangsaan Indonesia sebagai berikut.<sup>63</sup>

##### **1. Keseimbangan lahir bathin**

Dalam menyikapi dan menjalankan kehidupan yang dimilikinya, seseorang mengetahui makna apa yang dijalannya sehingga akan menciptakan ketenangan hidup

##### **2. Pemimpin yang bersatu jiwa dengan rakyat**

Pemimpin yang wawasan kebangsaan adalah pemimpin yang mampu memimpin secara adil, mengetahui cita-cita rakyatnya dan lain sebagainya.

##### **3. Musyawarah terkait persatuan dan kesatuan**

Melakukan musyawarah antar pemimpin dengan rakyat serta antar golongan, memiliki semangat gotong royong yang tinggi dan memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi.

---

<sup>62</sup> Susilo Adi Purwantoro, dkk, *Sosial Media: Role And Gait In The Development Of National Insights*, Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia Volume 9 No 4.

<sup>63</sup> Anton Djawamuku, *Makna Persatuan dan Kesatuan Indonesia*, Analisa, Tahun XIV. Nomor II, Nopember 1985, hal. 920.

Pernyataan berbeda juga diungkapkan oleh Sumardjoko yang mengemukakan ciri wawasan kebangsaan adalah:<sup>64</sup>

1. Bersifat integralistik

Setiap warga masyarakat memiliki paham yang bersumber dari keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia namun dengan perbedaan tersebut tetap menjaga dan mengupayakan persatuan atas nama Indonesia. Paham ini mengacu pada sifat kesatuan yang dimiliki seseorang yang menyatu dengan lingkungannya.

2. Kekeluargaan

Sifat ini merupakan ciri wawasan kebangsaan yang ditunjukkan dengan sikap saling melindungi, menyayangi, mengasihi dan turut dalam merasakan suka duka saudara sebangsa dan setanah air. Sikap ini menjadi pondasi untuk menjalankan kehidupan dalam lingkungan yang penuh dengan keberagaman.

3. Anti diskriminasi dan tidak ada konotasi etnis

Sikap ini merupakan sikap seseorang maupun kelompok yang tidak membatasi, mengucilkan atau membeda-bedakan perbedaan yang ada dalam lingkup keberagaman. Hal ini merupakan lawan kata diskriminasi yang merupakan bentuk perlawanan terhadap suatu tindakan ketidakadilan terhadap suatu individu maupun kelompok yang dilatar belakangi oleh perbedaan etnis, ras, suku, agama dan lain sebagainya.

---

<sup>64</sup> Bambang Sumardjoko, *Wawasan Kebangsaan dan Pembangunan Bangsa*, Jurnal Akademika, Nomor 33, 1995.

#### 4. Bersifat Bhineka Tunggal Ika

Bhineka tunggal ika ialah semboyan negara Indonesia yang bermakna berbeda-beda tapi tetap satu jua. Hal ini merujuk kepada perbedaan-perbedaan yang ada namun hakikatnya kita tetap dalam satu kesatuan yang disebut dengan Indonesia. Adapun sikap bhineka tunggal ika dapat berupa bertingkah laku baik dengan sesama, tidak saling merendahkan, tidak saling membeda-bedakan, saling menghargai dan menghormati kepercayaan masing-masing, memberikan hak dan kewajiban setiap umat beragama untuk menjalankan ajaran agamanya dengan aman, nyaman dan tenang. Penanaman dan kesadaran akan sikap bhineka tunggal ika diperlukan untuk mencegah terjadinya konflik dalam kehidupan setiap individu maupun kelompok masyarakat.

#### 5. Selalu terikat dengan wawasan nusantara

Wawasan nusantara adalah pandangan yang mengemukakan bahwa Indonesia terdiri dari satu kesatuan utuh yang didalamnya terdapat perbedaan suku, budaya dan agama. Dengan perbedaan tersebut masyarakat atau kelompok maupun individu saling menghormati dan saling bersinergi untuk menciptakan kesejahteraan bersama.

Setiawan dan Wulandari menyebutkan bahwa wawasan kebangsaan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan

nasionalisme.<sup>65</sup> Sehingga, semakin tinggi wawasan kebangsaan seseorang maka semakin tinggi juga sikap nasionalismenya, begitu juga sebaliknya semakin rendah wawasan kebangsaan seseorang maka semakin rendah juga rasa nasionalismenya, begitu juga sebaliknya semakin rendah wawasan kebangsaan seseorang maka semakin rendah juga sikap nasionalisnya terhadap negara dan bangsanya. Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa nasionalisme dan wawasan kebangsaan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Adapun wawasan kebangsaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia menurut Kurniawan adalah asas keseimbangan, keteladanan, kedaulatan rakyat, asas kepercayaan dan keadilan sosial dalam berbangsa dan bernegara.<sup>66</sup>

#### **4. Kitab Kuning**

Kitab kuning dan pondok pesantren merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan dan sangat erat kaitannya. Pengkajian kitab kuning menjadi ciri khas pesantren. Kitab kuning merupakan sebuah kitab yang umumnya dicetak menggunakan kertas berwarna kuning. Kitab ini juga dikenal dengan sebutan kitab gundul karena tidak memiliki baris dan tanda baca. Massoweang menyebutkan bahwa kitab kuning ialah sebuah karya tulis para ulama berupa kitab-kitab keislaman yang ditulis menggunakan bahasa dan

---

<sup>65</sup> Setiawan, J & Wulandari, T., *Hubungan Pemahaman Sejarah Indonesia, Minat Belajar Sejarah dan Wawasan Kebangsaan dengan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Menengah Atas*. Tesis : Program Pascasarjana UNY 2019, hal. 370.

<sup>66</sup> Moh. Wahyu Kurniawan, *Basic Concepts Of Internalizing National Insights In SMAN 9 Malang City*, *Journal Of Etika Demokrasi: Pancasila and civic Education*, Vol. 6 Number 2, June 2021, hal. 319.

tulisan arab dan dijadikan sebagai rujukan tradisional dalam kajian keilmuan di pondok pesantren.<sup>67</sup> Sejalan dengan Fajrussalam menambahkan bahwa kitab kuning merupakan warisan budaya literasi kesarjanaan Islam yang muncul dalam konteks Nusantara pada abad ke-16 silam.<sup>68</sup> Selanjutnya, Mukaffa menambahkan bahwa kitab kuning merupakan sebuah kitab yang membahas mengenai semua hal yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusi serta manusia dengan makhluk hidup lainnya.<sup>69</sup> Satir, Rasyid dan Rahmadana menyebutkan bahwa kitab kuning memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk paradigma, pola pikir dan pandangan santri terhadap keislaman, kebangsaan dan sosial masyarakat.<sup>70</sup>

Kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren Thohir Yasin dikelompokkan berdasarkan keilmuannya seperti tafsir, hadist, nahwu sharaf, fiqh dan lain sebagainya. kitab yang digunakan sebagai kajian khususnya terkiat ajaran moderat adalah kitab *Fathul Qorib*, *Ta'limul Muta'allim*, *Aqidatul Awām* dan lain sebagainya. Selanjutnya, wawasan kebangsaan ditanamkan melalui pengkajian kitab kuning seperti *al-Milal wa an-Nihal* karya Al-Syahrastani terjemahan Asywadie Syukur dan kitab *al-*

---

<sup>67</sup> Abdul Kadir Massoweang, *Moderasi Beragama dalam Lektur Keagamaan Islam di Kawasan Timur Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2021, hal. 7.

<sup>68</sup> Hasny Fajrussalam, *Core Moderation Values dalam Tradisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal 5, Nomor 2, Tahun 2020, hal. 216.

<sup>69</sup> Zumrotul Mukaffa, *Implementasi Nilai Religius yang Bersumber dari Pancasila dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dapat Melahirkan Santri yang Memiliki Wawasan Kebangsaan*, Jurnal Walagri Kebangsaan Vol. 1, Issue (1), 2023, hal. 37.

<sup>70</sup> Muhammad Satir, dkk, *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Kabupaten Sorong*, Al-Riwayah Volume 14, Nomor 2, Oktober 2022, hal. 188.

*Fiqh 'ala Mazahib al-Arbā'ah* karya Al-Jazairi, kedua kitab ini membahas mengenai penghargaan terhadap perbedaan, semangat multikulturalisme dan lain sebagainya. Mengingat, salah satu upaya untuk membangun wawasan kebangsaan adalah dengan menjunjung tinggi nilai multikulturalisme.<sup>71</sup>

Berdasarkan pengalaman yang telah dijalankan, kajian kitab kuning dipercayai mampu membentuk jiwa dan karakter para santri. Kitab kuning mengandung kajian dan wawasan yang sangat luas seperti keIslaman, cara berfikir, pendapat ahli mengenai hukum dan lain sebagainya. Dalam pengajarannya, kitab kuning bertujuan untuk membentuk para santri menjadi pribadi yang berkarakter mulia, mementingkan kebersamaan, toleransi, menghargai perbedaan dan lain sebagainya. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pengajarannya sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam dasar negara Indonesia yang digunakan sebagai pedoman pandangan hidup bangsa Indonesia Mukaffa menyebutkan bahwa nilai ajaran yang terkandung dalam kitab kuning memuat nilai religius dan Pancasila beserta nilai pilar kebangsaan lainnya.<sup>72</sup> Oleh karena itu penanaman nilai-nilai moderasi dan wawasan kebangsaan di pondok pesantren tidak dapat terlepas dari kitab kuning.

---

<sup>71</sup> Syamsun Ni'am, *Islam dan pendidikan Multikultural di Indonesia (Menggagas Pendidikan Ber-Wawasan Kebangsaan yang Egaliter, Humanis, dan Inklusif)*, Fitrah Volume 2, No. 1, Februari 2010, hal. 5.

<sup>72</sup> Zumrotul Mukaffa, *Implementasi Nilai Religius*, ..... , hal. 38.

## G. Sistematika Pembahasan

Supaya lebih mudah dipahami penelitian ini, maka peneliti menguraikan penelitian ini secara teratur dan sistematis sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun sistematika penelitian ini akan disebutkan bentuk sub bab dengan menjadi 4 bagian, yakni:

- Bab I Bab ini terdapat gambaran umum pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian relevan, landasan teoritik, dan sistematika pembahasan.
- Bab II Bab ini memuat metode penelitian yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, setting lokasi dan subjek penelitian, data penelitian, pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.
- Bab III Pada bab ini deskripsi hasil penelitian yang terdapat gambaran umum dan sejarah dan profil pondok peasantren Thohir Yasin, letak geografis, visi dan misi, system pendidikan dan aktivitas kegiatan pondok pesantren. Pembahasan dan temuan mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan wawasan kebangsaan melalui pemahaman kitab kuning di pesantren Thohir Yasin Kabupaten Lombok Timur.
- Bab IV Pada bab ini terdapat penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari seluruh temuan-temuan yang dipaparkan penulis, implikasi dan berupa saran dan penutup

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pondok pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat cocok untuk membangun dan membentuk serta membiasakan para santri terhadap segala bentuk sifat baik. Pondok pesantren juga berkontribusi dalam membentuk pribadi yang moderat dalam beragama dan memiliki wawasan kebangsaan yang berjiwa nasionalisme. Hal tersebut merupakan salah satu tugas pondok pesantren mengajarkan sifat moderat dalam beragama dan wawasan kebangsaan melalui kajian kitab kuning. adapun hasil penelitian yang telah dilakukan adalah :

1. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui kajian kitab kuning dan pembiasaan untuk toleransi dikehidupan pondok pesantren yang terdiri dari keberagaman. Selain melalui kajian kitab kuning, secara tidak langsung prinsip *tawaṣṣuṭ* dalam pondok pesantren diajarkan melalui kajian berbagai *maḏhab* tanpa mengunggulkan salah satunya, *tasāmuḥ* diajarkan melalui perbedaan-perbedaan yang memotivasi para santri untuk selalu berfikir positif, *tawāzun* diajarkan melalui prinsip *hablu minallah* dan *hablu minannas*. Nilai-nilai *Ta'adul* melalui sifat yang tidak membeda-bedakan antar setiap santri dari semua kalangan, prinsip *Shūra* diterapkan melalui setiap kegiatan yang dilakukan didiskusikan dan diputuskan secara musyawarah. Untuk wawasan kebangsaan dengan sifat integralistik yang tidak mempermasalahkan terkait perbedaan, menjadikan semua masyarakat

pondok adalah keluarga, tidak membentuk suatu kelompok berdasarkan golongan atau kriteria tertentu dan menghargai serta menerima perbedaan budaya dan lain sebagainya merupakan sebuah bukti bahwa para santri dan warga pondok pesantren Thohir Yasin memiliki pemahaman terhadap wawasan kebangsaan yang baik. Moderasi beragama dan wawasan kebangsaan diajarkan melalui kajian kitab kuning dengan berbagai metode seperti ceramah atau *muhadhoroh*, diskusi dan tanya jawab, keteladanan, pembiasaan, hukuman, nasihat serta *halaqoh*.

2. Adapun faktor utama yang menjadi pendukung penanaman nilai moderasi dan wawasan kebangsaan adalah adanya pengajar yang kompeten dalam bidangnya serta beberapa faktor pendukung lainnya seperti keteladanan dari kiai dan masyarakat pondok, semangat belajar yang tinggi serta dukungan dari kelengkapan sarana dan prasarana belajar, sementara faktor penghambat berupa minimnya jumlah staf pengajar yang memahami kitab kuning dengan baik dan kesulitan para santri dalam manajemen waktu.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat peneliti berikan terhadap hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi lembaga pondok pesantren lainnya

Pondok pesantren Thohir Yasin telah berhasil mengajarkan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan melalui kajian kitab kuning. Oleh karena itu, pondok pesantren Thohir Yasin dapat dijadikan sebagai contoh dan teladan dalam membelajarkan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan bagi lembaga pesantren lainnya

## 2. Bagi pondok pesantren

Pondok pesantren Thohir Yasin perlu untuk menyusun kurikulum, standar serta tujuan yang sistematis agar proses pembelajaran berlandaskan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan agar pembelajaran menjadi semakin terarah dan pencapaian tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih mudah.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Karena keterbatasan waktu dalam penelitian sehingga peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut hal serupa dengan detail, lebih jelas dan lebih mendalam.

### **C. Implikasi**

Dari hasil yang diperoleh maka kajian pemahaman kitab kuning di Pondok Pesantren Thohir Yasin Kabupaten Lombok Timur terhadap penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan wawasan kebangsaan dapat diimplikasikan sebagai:

1. Kajian pemahaman kitab kuning yang dilakukan di Pondok Pesantren Thohir Yasin Kabupaten Lombok Timur berimplikasi pada sifat moderat dalam beragama. Implikasi ini dapat diamati dari perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh santri pesantren dengan mencerminkan yang saling menghargai dalam keberagaman, saling tolong menolong, simpati, damai, adil dan sikap moderat lainnya.
2. Kajian pemahaman kitab kuning yang dilakukan di Pondok Pesantren Thohir Yasin Kabupaten Lombok Timur berimplikasi pada sifat wawasan

kebangsaan. Implikasi ini dapat diamati dari perilaku santri yang ditunjukkan dengan mencerminkan pesantren yang memiliki sifat integralistik, menjunjung tinggi solidaritas, anti diskriminasi dan konotasi etnis serta memiliki sifat bhineka tunggal ika.

#### **D. Penutup**

*Alhamdulillah*, maha besar dan kasih sayang Allah SWT atas karunianya sehingga penelitian tesis ini dapat terselesaikan dengan judul “Penanaman nilai-nilai Moderasi Beragama dan wawasan Kebangsaan Melalui Pemahaman kitab Kuning di Pondok Pesantren Thohir Yasin Kabupaten Lombok Timur”.

Peneliti sangat sadar dengan tesis yang jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, penulis dengan penuh keikhlasan dan kerendahan hati sedalam-dalamnya mengharapkan kritik dan masukan yang bersifat membangun dari pembaca maupun pemerhati pendidikan agar karya-karya selanjutnya menjadi lebih baik. Selanjutnya peneliti berterimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam keterlibatan membantu penyelesaian tesis ini, baik berupa materil maupun non materil.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamzah, Andi, & Muhammad Arfain, *Ayat-Ayat Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)*, Tafsere Volume 9 Nomor 1 Tahun 2021.
- Abdul Lathif, Arif, dan Muhammad Babul Ulum, *Moderasi Beragama Menurut Sayyid Quṭub Dalam Kitab Tafsir Fî Zīlal Al-Qur'an (Studi Kritis Atas Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat 143)*, Jurnal Al-Furqan, Volume 5 Nomer 1 Juni 2021.
- Adi Purwantoro, Susilo, dkk, *Sosial Media: Role And Gait In The Development Of National Insights*, Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia Volume 9 No 4.
- Aedi, Mastur, *Wawancara*, (Gedung BLK Pondok Pesantren, Kamis 01 Agustus 2023).
- Afandi, dkk, *Model-Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Kitab Kuning di Sekolah Formal*, Jurnal Revie Pendidikan Dan Pengajaran, Volume 6, No. 2, 2023.
- Aji Rajab Saputra, Muhammad, *Pengetahuan Santri Mengenai Wawasan Kebangsaan Dalam Implementasi Aspek Kehidupan Sosial Di Pesantren*,
- Akhmadi, Agus, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2, Pebruari-Maret 2019.
- Al-Mujtahid, N. M., Alfikri, M., & Sumanti, S. T., *Penguatan Harmoni Sosial Melalui Moderasi Beragama dalam Surah Al-Kāfirun Perspektif Komunikasi Pembangunan*. Al-Kalam, 5 (2), 2022.
- Al-Qur'an, QS. Al-Imran, Terjemahan Kemenag 2019.
- Andrianto, Deni, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Ma Bilingual Batu Malang*, Tesis: Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Anwar, Khairul, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri I Rejang Lebong*, Tesis Institut Agama Islam Negeri Curup 2019.
- Anwar, Syaiful, & Rifda El Fiah, *Urgensi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Wawasan Kebangsaan*, Akademika, Vol. 23, No. 02, Juli-Desember 2018.

- Appelbaum. S.H.,D'Antico.V., Daoussis.C, *Women As A Leaders: The More Things Change, The More It's The Same Thing*, The International Journal of Management and Business, 10, (1), 2019.
- Arafah, Sitti, *Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)*, MIMIKRI: Vol. 6, No. 1 Juni 2020.
- Armansyah, *Penerapan Sistem Pembinaan Halaqah Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 2 No. 1 April 2018.
- Auer. D., Ruedin. D., *How one gesture curbed ethnic discrimination. European Journal of Political Research*. doi: 10.1111/1475-6765.12547
- Awal. R. F. *Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Basarang Di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas)*. *Tarbiyah Islamiyah*. 10, (2), 2020.
- Bai Rohimah, Rt, *Persepsi Santri Tentang Moderasi Islam Dan Wawasan Kebangsaan*, HAYULA: Indonesia Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 3, No.2, Juli 2019.
- Bela Ayu Naj'ma1, Dinar, & Syamsul Bakri, *Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan*, Academia (Journal Of Multidisciplinary Studies) Vol. 5 No. 2, Juli-Desember 2021.
- Budi Setyobekti, Andreas, *Implementasi Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam Membingkai Keberagaman Pejabat Gereja Bethel Indonesia di DKI Jakarta*, SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen), Vol 4, No 1, Juni 2021.
- Budiywono, Eko, *Kontribusi Mata Kuliah Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa*, Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam Vol 6, No. 2. April 2015.
- Devi Erica Rahmasari, Luthfiana, *Dampak Moderasi pada Kehidupan Beragama Krisis Akhlak Remaja di Era Modern*, Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam: Vol. 20, No. 2, Juli-Desember 2022.
- Dimiyati, A., *Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri*, Tesis : Institut PTIQ Jakarta 2021.
- Djamarah. S.B., & Zain.A., *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2011.
- Djawamuku, Anton, *Makna Persatuan dan Kesatuan Indonesia*, Analisa, Tahun XIV. Nomor II, Nopember 1985.

- Emda, Amna, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*, Lantanida Journal, Vol. 5 No. 2, 2017..
- Emilia. O, Suhoyo.Y., & Utomo.P.S., *Teacher as role model in developing professional behavior of medical students: a qualitative study*. International Journal of Medical Educatio. 1, (4), 2023. DOI: 10.5116/ijme.6443.ae49
- Fajrussalam, Hasny, *Core Moderation Values dalam Tradisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal 5, Nomor 2, Tahun 2020.
- faton, Ahmad, *Wawancara*, (Perpustakaan Pondok Pesantren, 05 Agustus 2023).
- Faturochman, *Keadilan Sosial Suatu Tinjauan Psikologi*, Buletin Psikologi, Tahun VII, No.1 Juni 1999.
- Firdaus, Annisa, dkk, *Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis*, Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 11, No. 2, Desember 2021.
- Fitriyah, Wiwin, dkk, *Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri*, Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 6, Nomor 2, November 2018.
- Futri Wulandari, Ade, *Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama Di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*, Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Habib Mustopo, M., *Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1983).
- Habibuddin, dkk, *Pejuang Lombok Timur: Sejarah Perjuangan dan Konstruksi Nilai Kepahlawanan*.
- Halim, A. & Wafa.M.C.A, *Study Of Relationship Between Understanding About National Insights With Attitude And Nationalism Souls In Class Viii Students Of State 4 Schools Negara Indonesia*. International Jurnal of EducationSchoolars 1, (1), 2020.
- Hamdani, Muhammad, *Wawancara*, (Halaman Pondok Pesantren, Kamis 10 Agustus 2023).
- Hari, Wuljanto, “Enkulturasasi Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Nasionalisme” (Ed.) *Dalam Anggota IKAPI. Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan dan Pembinaan Karakter Bangsa*. Semarang: Unnes. 2013.

- Hasanah, Uswatun, *Wawancara*, (Halaman Pondok Pesantren, Kamis 31 Juli 2023).
- Hidayah, Nurul, *Penguatan Wawasan Kebangsaan Dalam Meningkatkan Rasa Persatuan (Kasus Alumni Parade Cinta Tanah Air Oleh Kantor Wilayah Kementerian Pertahanan Jateng)*, Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2020.
- Hidayah, Ridho *Konsep Metode Halaqah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara*, ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol.1, No.3, Februari 2022.
- Husain, Sadam, *Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Pesantren (Studi Kasus Pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)* Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020.
- Husni, Munawir, *Wawancara*, (Pondok Pesantren, 05 Agustus 2023).
- Ibrahim, Rustam, *Pesantren Dan Pendidikan Kebangsaan: Studi Tentang Buku Al-Difâ' 'Ani Al-Wathân Min Ahammi Al-Wâjibât 'Ala Kulli Wâhidin Minnâ Karya Kiai Muhammad Said*, MIQOT Vol. XLII No. 1 Januari-Juni 2018.
- Idri Purbajati, Hafizh, *Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah*, Falasifa, Vol. 11, Nomor 02, September 2020.
- Intan, Tania dan Vincentia Tri Handayani, *Penerapan Pendidikan Karakter Kebangsaan Melalui Pembelajaran Berbasis Interkultural Di Madrasah Aliyah Negeri Model Babakan Ciwaringin Majalengka Cirebon*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Vol. 1, No. 5, Oktober 2017.
- Jazuli, Ahmad, & M. Turhan Yani, *Kontruksi Santri Tentang Wawasan Kebangsaan Di Pondok Pesantren Bureng Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya*, Kajian Moral Dan Kewarganegaraan. Volume 05, Nomor 01, Tahun 2017.
- Johnson, M., and Majewska, D., *Formal, non-formal, and informal learning: What are they, and how can we research them? Cambridge University Press & Assessment Research Report*. 2022.
- Junaedi, Edi, *Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 18, No. 2, Juli-Desember 2019.
- Junaedi, F., *Etika Komunikasi di Era Siber: Teori dan Praktik*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.

- Kadir Massoweang, Abdul, *Merajut Moderasi Beragama Dari Tradisi Pesantren, Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 8, No. 2, 2020.
- Kadir Massoweang, Abdul, *Moderasi Beragama dalam Lektur Keagamaan Islam di Kawasan Timur Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2021.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Komarudin, Ahmad, *Kampanye Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Santri Menulis (Studi Transformasi Media Dakwah di Pesantren Mahadut Tholabah Babakan Tegal)*, Jurnal Madaniyah, Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari 2021.
- Kurniawan. B. G., & Marzuki, *The guidance of multicultural citizenship character on pondok pesantren*. Jurnal Pendidikan Indonesia. 11, (2), 2022.
- Kusmawati, Heny, & Anista Ika Surachman, *Peran Ibu Dalam Mengajarkan Moderasi Beragama Pada Anak Di Masa Pandemi Covid 19*, Jurnal el-Tarbawi, Volume 14 No.2, 2021.
- Marsilam, *Dampak positif moderasi beragama terhadap anak remaja*. IAIN Pontianak. 2023.
- Masrur Arafat, Eri, *Integrasi Keilmuan di Pesantren dalam Menjawab Problematika Kebangsaan Kekinian*, Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri Volume 3, November 2020.
- Masturaini, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)* Tesis: IAIN Palopo, 2021.
- Miles, M., A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed). America: Sage Publications, 2014.
- Mukaffa, *Zumrotul Implementasi Nilai Religius yang Bersumber dari Pancasila dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dapat Melahirkan Santri yang Memiliki Wawasan Kebangsaan*, Jurnal Walagri Kebangsaan Vol. 1, Issue (1), 2023.
- Mukit, Abd, *Praktek Moderasi Islam dalam Pendidikan Pesantren (Studi Pada Pesantren Ainul Yaqin Kecamatan Ajung Kabupaten Jember)*, Prosiding Konferensi Integrasi Islam dan Sains Volume 2, Maret 2020.
- Munir, Abdullah, dkk, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, (CV. Zigie Utama, 2020).

- Mursyid, M., *Pendidikan Multikultural Membentuk Wawasan Kebangsaan Santri: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Ar-Riwayah, Volume 7, Nomor 2, September 2015.
- Mushaf Al-Qura'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Diklat Kemenag Agama RI, 2021).
- Muslimah.I.R., *Kepemimpinan perempuan dalam mengembangkan budaya organisasi*. Jurnal Kependidikan Islam, 11, (2), 2021.
- Muslimin. E., Fajrussalam. H., Syah. M., Erihadiana. M., *The Implementation Of Educational Facilities And Infrastructure Management In Supporting Learning Process During Pandemic Covid-19* (Study at SMA Plus As-Salaam Bandung). Bulletin of Science Education. 1, (2), 2022.
- Mustaqim, Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*. Jurnal Muftadiin, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021.
- Navisah, Ilviatun, *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar)*, Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016.
- Ni'am, Syamsun, *Islam dan pendidikan Multikultural di Indonesia (Menggagas Pendidikan Ber-Wawasan Kebangsaan yang Egaliter, Humanis, dan Inklusif)*, Fitrah Volume 2, No. 1, Februari 2010.
- Ningsih. I.W. *Konsep Hidup Seimbang dunia akhirat dan implikasinya dalam perspektif pendidikan Islam*. Jurnal Tahsinia (Jurnal Karya Umum dan Ilmiah), 2020.
- Nofiaturrahmah. F., *Metode Pendidikan Karakter di Pesantren*. Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, Nomor 2, 2014.
- Noupal, M., & Pane. E., *Paradigma Integralistik dan Toleransi Umat Beragamadi Kota Palembang*. Intizar. 23 (1). 2017.
- Nur Wibowo, Eko, *Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama (Studi di Pondok Pesantren Darul Afkar Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten)*, Tesis: UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022.
- Nurhikmah, *Wawasan Kebangsaan dalam NKRI-Diklat Prajabatan Formasi Khusus (K2)*, Mataram, Juni 2018.
- Oktiani Putri, Lesi, & Dinie Anggraeni Dewi, *Kedudukan Bhineka Tunggal Ika untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia di Masa Pandemi*, De CIVE: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1 No. 10 Oktober Tahun 2021.

- Pangestu, Riko, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Pondok Pesantren Di Bandar Lampung*, Tesis: UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Pengasuh Pondok, *Wawancara*, (Gedeng, Kamis 30 Juli 2023).
- Pragusti, Allan, dkk, *Moderasi Beragama Di Sekolah Sebagai Usaha Peningkatan Moral Peserta Didik*, Jurnal Manthiq: Vol VII Edisi II 2022.
- Ramadhan. R., *Pola interaksi sosial masyarakat multi etnis dalam membangun harmonisasi di Dusun Tolonggeru Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima*. UIN Mataram: Fakultas Usluhuddin dan Studi Agama, 2020.
- Read. D.w., Kinship Systems. *The International Encyclopedia of Anthropology*. 2018. DOI: 10.1002/9781118924396.wbiea1879
- Redha Anshari, M., dkk, *Buku Monograf: Moderasi Beragama di Pondok Pesantren*, Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Rizkiyah, Tahtimatur., & Nurul Istiani, *Pendidikan Sosial Profetik dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia*. Poros Onim : Jurnal Sosial Keagamaan, 2 ( 2), 2021.
- Rizky, F. U., & Syam, N., *Komunikasi Persuasif Konten Youtube Kementerian Agama dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 11 (1), 2021.
- Rohman, Fathur, *Pendidikan Wawasan Kebangsaan Dengan Pendekatan Bayani Di Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 13, No.1, Februari 2018.
- Rosyidah, Fifi, *Eksistensi Peran Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Keberagamaan*, Prosiding Nasional: Pascasarjana IAIN Kediri, Vol. 4 November 2021.
- Said, Najmudin, & Ma'zumi. *Penanaman Nilai Moderasi Islam dan Wawasan Kebangsaan Pada Santri Pondok Pesantren Salafi Jami'atul Ikhwan Kabupaten Serang Banten*. JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter 6, (1), 2020.
- Satir, Muhammad, dkk, *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Kabupaten Sorong*, Al-Riwayah Volume 14, Nomor 2, Oktober 2022.
- Satori, Akhmad, dkk, *Pendidikan Politik dan Wawasan Kebangsaan Bagi Pelajar Dan Santri Pondok Pesantren Di Kota Tasikmalaya*, Jurnal Pengabdian Siliwangi Volume 3, Nomor 1, Tahun 2017.

- Sembiring, N., dkk, *Program Kerja Badan Kesbangpol dan Linmas Dalam Pengembangan Wawasan Kebangsaan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016*. Unnes Political Science Journal, 1 (2), 2017. <https://doi.org/10.15294/upsj.v1i2.20104>
- Septian, Doni, *Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Memperkuat Kerukunan Umat*, Tanjak: Jounal of Education and Teaching, Vol. 1, No. 2, 2020.
- Setiawan, J & Wulandari, T., *Hubungan Pemahaman Sejarah Indonesia, Minat Belajar Sejarah dan Wawasan Kebangsaan dengan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Menengah Atas*. Tesis: Program Pascasarjana UNY 2019.
- Soelaiman. D. A, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam*. Aceh: Bandar Publishing 2019.
- Sumardjoko. B., *Wawasan Kebangsaan dan Pembangunan Bangsa*. Buletin Akademik No.03/Th XIII/1995.
- Sumarjoko, Bambang *Wawasan Kebangsaan dan Pembangunan Bangsa*, Jurnal Akademika, Nomor 33, 1995.
- Sumarto & Emmi Kholilah Harahap, *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren*, Ri' Ayah, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019.
- Suryanita.Y., *Penerapan metode diskusi dan tanya jawab untuk meningkatkan hasil belajar sains dan IPS*. Suara Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora. 4, (2), 2018.
- Syafi'i. A.H., *Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren khusus Al-Halimy Sesela*. IBTIDA' IY: Jurnal Prodi PGMI. 5, (2), 2020.
- Syafruni., Nuruddin. Z.R. (2019). Learning method and teaching material of plus curriculum in the Madrasah Aliyah Darul Ulum Banda Aceh: An Ethnographic study. *Language and Literary Studies*. 10 (03). 2019. <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.all.v.10n.3p.48>
- Syarkawi, *Implementasi musyawarah menurut nomokras*. Lentera. 12, (1), 2012.
- Ufie, Agust, *Mengonstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Muatan Lokal sebagai Upaya Memperkokoh Kohesi Sosial (Studi Deskriptif Budaya Niolilieta Masyarakat Adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku)*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 23, Nomor 2, Oktober 2016.
- Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku. Mushaf Al-Qura'an dan*

*Terjemahnya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag Agama RI, 20219).

Wahid, Abdurrahman, *Ilusi Negara Islam*. Jakarta: The Wahid Institute. (ed). 2009.

Wahyu Kurniawan, Moh., *Basic Concepts Of Internalizing National Insights In SMAN 9 Malang City*, Journal Of Etika Demokrasi: Pancasila and civic Education, Vol. 6 Number 2, June 2021.

Y.S Linchon & Guba,E.G. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill: Sage Publication. Inc. 1985.

Yulianti. R., Putra. D.D., Takanjanji.P.D., *Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin*. Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan. 10 (2). 2018.

Zainal Abidin, Achmad, *Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018*, Jurnal Inovasi dan Riset Akademik. Vol 2, No. 5, 2021.

Zamimah, I., *Moderatisme Islam dalam Konteks KeIndonesiaan*. Al-Fanar, 1 (1), 2018.

